



**KERUSUHAN MEI 1998 DI PASAR MINGGU:
SALAH SATU KECAMATAN DI JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

Imam Setiono Kusdiharso

NIM 3111415001

UNNES

JURUSAN SEJARAH
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

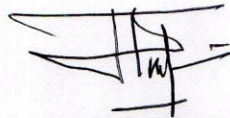
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Februari, 2020

Dosen Pembimbing I



Drs. Jayusman, M.Hum.

NIP. 196308151988031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 19611121198601101

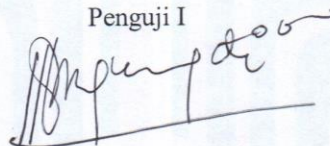
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Kerusuhan Mei 1998 di Pasar Minggu: Salah Satu Kecamatan di Jakarta Selatan” telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juli 2020

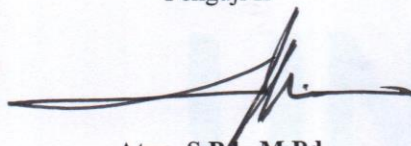
Penguji I



Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum.

NIP. 196308161990032002

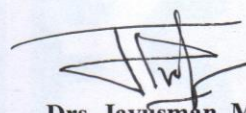
Penguji II



Atno, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198512012015041002

Penguji III



Drs. Javusman, M.Hum.

NIP. 196308151988031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi atau tugas akhir ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik yang sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Febuari 2020



Imam Setiono Kusdiharso

NIM. 3111415001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- Saya tidak peduli jika tidak ada yang menyukai saya. Saya tidak diciptakan di dunia ini untuk menghibur semua orang. (Oreki Hotaro)
- Semakin anda tidak berpengalaman, semakin Anda ingin pamer. (Oreki Hotaro)
- Saya tidak mau menjadi pengecut yang menyerah tanpa berusaha. (Shirase Kobuchizawa)

Persembahan

1. Ibu Kusriyah dan Bapak Bambang
Ciptodiharso selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa.
2. Teman-teman seperjuangan Ilmu Sejarah Unnes 2015, terima kasih untuk waktu kebersamaan baik suka maupun duka.
3. Almameterku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kerusuhan Mei 1998 di Pasar Minggu: Salah Satu Kecamatan di Jakarta Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis saja, melainkan diperoleh melalui dorongan dari berbagai pihak yang berjasa serta terkait dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan kerendahan hati penulis, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada Pak Jayusman selaku dosen pembimbing penulis yang telah membimbing dari awal penulisan skripsi. Penulis berterima kasih kepada beliau yang telah memberikan saran kepada penulis. Saran-saran yang diberikan oleh beliau selalu memberikan gambaran kepada penulis bagaimana *step by step* dalam penulisan skripsi.

Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang; Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial; dan Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin untuk penulis dalam penulisan skripsi dan penelitian untuk menunjang data-data bagi penulis.

Saran dan kritik yang diberikan oleh Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum., Atno, S.Pd., M.Pd., dan Drs. Jayusman M.Hum., selaku dosen penguji tidak dilupakan oleh penulis. Dalam tahap sidang skripsi, penulis masih menyadari bahwa banyak kekurangan dalam skripsi. Penulis berterima kasih kepada dosen penguji, tanpa mereka penulis akan selalu tidak menyadari letak kesalahan yang penulis perbuat.

Penulis juga tidak lupa kepada Badan Pusat Statistik (BPS) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) yang telah memberikan data bagi penulis. Sejak penulis berada di Jakarta, banyak kenangan yang terjadi di sana. Mulai dari banyaknya uang yang dikeluarkan untuk memfotokopi surat kabar lama di Perpusnas Salemba, pengeluaran selama dua setengah bulan untuk mengisi ulang saldo *e-money* untuk tiket menggunakan KRL, membayar biaya ojek online sebesar Rp 10.000 selama dua setengah bulan, dan berhimpitan dengan penumpang lain di KRL pada pagi hari. Entah sudah berapa banyak biaya yang penulis keluarkan untuk mencari data-data penunjang skripsi. Di dalam kepala penulis, saat itu hanya ada satu tujuan yaitu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga berterima kasih terhadap orang tua yang selalu mendukung penulis dalam penyusunan skripsi. mulai dari dukungan finansial sampai dukungan suplai makanan sudah mereka berikan kepada penulis. Penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua penulis karena telah memberikan pengertian yang lebih kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk menunjang data-data penulis, wawancara juga dilakukan demi memperkaya skripsi penulis. Penulis berterima kasih kepada Bapak Hardjo, Indra Mufid, Izzudin Asep, Hj. Nabrih, Sugeng Hartanto serta Ibu Anie Sulistya dan Rosma Nurmono yang telah meluangkan waktu untuk penulis dalam melakukan wawancara. Penulis juga meminta maaf karena sudah mengambil waktu berharga dan sekiranya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang cukup menyinggung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis juga mengalami apa yang disebut titik jenuh. Dalam masa-masa kritis ini penulis selalu meluangkan waktu untuk *refreshing* sejenak dari menulis skripsi agar terhindar dari stress. Bermain game menjadi salah satu aktivitas pelepas jenuh bagi penulis. Namun, penulis juga memiliki rasa ingin mundur dari kegiatan penulisan skripsi ini. Selama masa titik jenuh ini, penulis meluangkan waktu untuk menonton *anime* (kartun jepang) yang berjudul *Sora yori mo Tooi Basho (A Place Further Than The Universe)*. Dari kartun ini, penulis sadar bahwa tidak boleh ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan selalu maju serta optimis walau dicibir oleh orang lain. Akhirnya, penulis lepas dari titik jenuh karena kartun ini.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat oleh kalangan akademisi dan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 23 Agustus 2020

Penulis

SARI

Kusdiharso, Imam Setiono. 2020, Kerusuhan Mei 1998 di Pasar Minggu: Salah Satu Kecamatan di Jakarta Selatan. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Jayusman, M.Hum. 123 Halaman.

Kata Kunci: Pasar Minggu, Perubahan Sosial, Kerusuhan.

Pasar Minggu merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Jakarta Selatan. Wilayah ini memiliki kekayaan sejarah yang sebagian masyarakat tidak mengetahuinya, seperti kerusuhan Mei 1998 di Pasar Minggu. Pada tahun 1998 memiliki struktur sosial yang beraneka ragam dan membuat wilayah ini menjadi cukup padat penduduk. Namun, keadaan tersebut berubah ketika terjadi kerusuhan Mei 1998 di wilayah ini. Mulai dari sepi aktivitas jual beli barang dan takutnya masyarakat sekitar untuk keluar rumah hanya sekedar ingin berbelanja kebutuhan hidup. Satu tahun setelah kerusuhan Mei 1998, terjadi perubahan pola kehidupan masyarakat dan pedagang di Pasar Minggu seperti menambah jumlah garasi pada toko atau kios, banyaknya aktivitas kriminal dan bertambahnya anak jalanan.

Dalam skripsi ini menggunakan sumber-sumber seperti surat kabar lama dan arsip. Surat kabar lama dan arsip yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah koran Kompas dan koran Merdeka. Arsip yang digunakan adalah laporan statistik Kecamatan Pasar Minggu yang penulis peroleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Salemba dan kantor utama Badan Pusat Statistik. Penulis menggunakan dua surat kabar lama tersebut karena topik tentang Pasar Minggu pada saat sebelum sampai setelah kerusuhan Mei 1998 hanya ada di dua surat kabar lama tersebut. Bahkan pada bulan Mei 1998 koran Kompas tidak terbit pada bulan tersebut melainkan terdapat di koran Merdeka. Arsip yang penulis gunakan adalah himpunan data dari berbagai sumber yang mencakup seluruh aspek pemerintahan di Kecamatan Pasar Minggu dari tahun 1996-2000.

Hasil penelitian ini adalah memahami dinamika yang terjadi di Pasar Minggu pada sebelum dan sesudah terjadinya kerusuhan Mei 1998 serta untuk mendeskripsikan dampak dari kerusuhan tersebut bagi Pasar Minggu. Penulis menghasilkan tulisan ini juga untuk menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas dan para akademisi sejarawan muda.

ABSTRACT

Kusdiharso, Imam Setiono. 2020, May 1998 Riot in Pasar Minggu: One of the Districts in South Jakarta. History Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang. Supervisor Drs. Jayusman, M.Hum. 124 Pages.

Keywords: Pasar Minggu, Social Change, Riots.

Pasar Minggu is a sub-district located in South Jakarta. This region has a rich history that some people don't know about, such as the May 1998 riots at Pasar Minggu. In 1998 it had a diverse social structure and made this area quite densely populated. However, this situation changed when the May 1998 riots occurred in this area. Starting from the lonely activity of buying and selling goods and the fear of local people leaving the house just to shop for their necessities of life. One year after the May 1998 riots, there was a change in the pattern of life of the people and traders in Pasar Minggu, such as increasing the number of garages in shops or kiosks, the number of criminal activities and an increase in street children.

In this thesis, sources such as old newspapers and archives are used. Old newspapers and archives used in this thesis are Kompas newspaper and Merdeka newspaper. The archives used are the statistical reports of Pasar Minggu District which the author obtained from the National Library of the Republic of Indonesia in Salemba and the main office of the Central Statistics Agency. The author uses these two old newspapers because the topic of Pasar Minggu before and after the May 1998 riots was only in the two old newspapers. Even in May 1998, the Kompas newspaper was not published that month, but was in the Merdeka newspaper. The archive that the author uses is a collection of data from various sources covering all aspects of government in Pasar Minggu District from 1996-2000.

The results of this study are to determine the dynamics that occurred in Pasar Minggu before and after the May 1998 riots and to describe the impact of the riots on Pasar Minggu. The author produces this paper also to become reading material for the wider community and young historian academics.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka.....	11
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II STRUKTUR MASYARAKAT HINGGA 1998	20
A. Selayang Pandang Pinggiran Kota Jakarta	20
1. Era Kolonial Belanda	19
2. Era Pendudukan Militer Jepang.....	24

3. Era Pasca Kemerdekaan	26
B. Data dan Informasi	28
1. Jumlah Penduduk	28
2. Kepadatan Penduduk	29
3. Pendidikan	29
4. Keadaan Ekonomi	30
C. Tata Kota, Ruang Publik, dan Lingkungan	31
D. Hubungan Patron-Klien dalam Kehidupan Pedagang	35
BAB III DATANGNYA HARI “H”	45
A. Munculnya Krisis Ekonomi dan Krisis Kepercayaan	45
B. Huru-hara dan Lautan Api	51
C. Sakit Hati, Sakit Mata, dan Sakit Telinga	57
BAB IV MENCoba BANGKIT DARI KETERPURUKAN	64
A. Menata Kembali Puing-puing Kota	64
B. Munculnya Masalah Baru	74
BAB V KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90

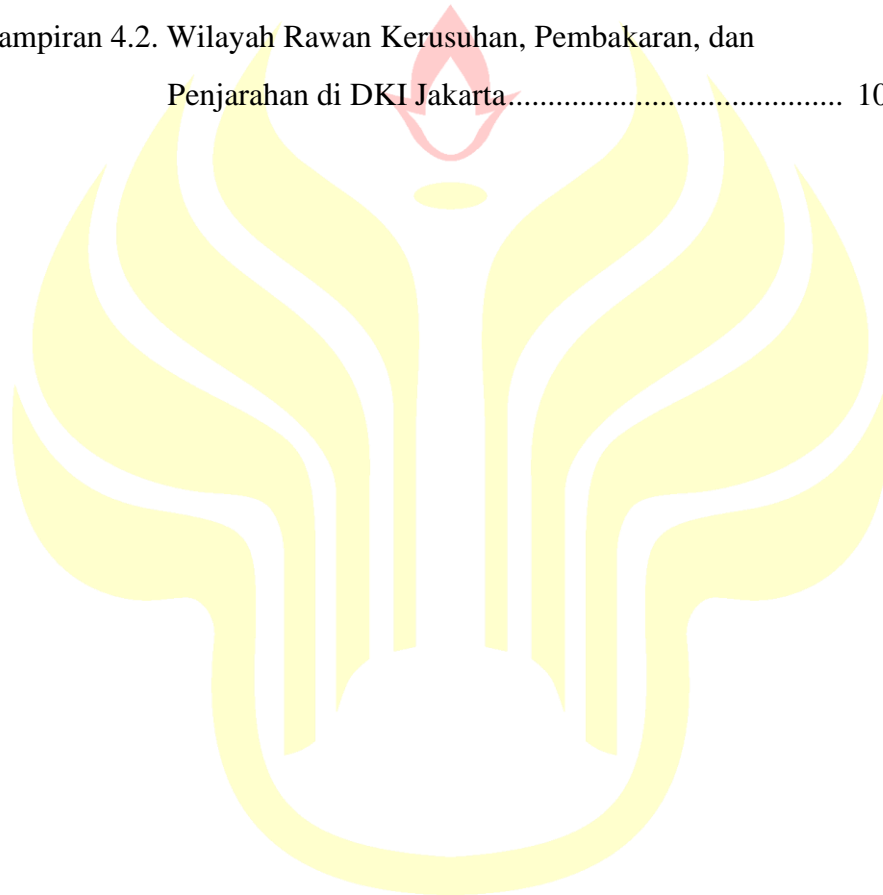
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perkembangan Penduduk Laki-laki Pasar Minggu Tahun 1998	59
Tabel 3.2 Perkembangan Penduduk Perempuan Pasar Minggu Tahun 1998	59
Tabel 4.1 Perkembangan Penduduk Pasar Minggu Tahun 1999	72
Tabel 4.2 Perkembangan Penduduk Laki-laki Pasar Minggu Tahun 1999	72
Tabel 4.3 Perkembangan Penduduk Perempuan Pasar Minggu Tahun 1999	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara	90
Lampiran 2. Foto.....	91
Lampiran 2.1. Peta Pasar Minggu tahun 1900	91
Lampiran 2.2. Pasar Buah Pasar Minggu tahun 1932.....	91
Lampiran 2.3. Pameran Buah-buahan di Pasar Buah, Pasar Minggu.....	92
Lampiran 2.4. Seorang pria paruh baya sedang menjual buah-buahan di Pasar Minggu.....	92
Lampiran 2.5. Pedagang buah yang berasal dari Pasar Minggu berada di stasiun Cikini	93
Lampiran 2.6. Dua orang pemuda yang sedang menjual jengkol di Pasar Minggu.....	93
Lampiran 2.7. Para Serdadu yang sedang berjaga di kios-kios Pasar Minggu.....	94
Lampiran 2.8. Kandang perternakan sapi perah <i>De Friesche Terp</i>	94
Lampiran 2.9. Bagian belakang rumah dan ruang pemerahan susu.....	95
Lampiran 2.10. Para pedagang buah-buahan sedang menunggu kereta di stasiun Pasar Minggu	96
Lampiran 2.11. Foto Gedung Pasar Swalayan <i>Robinson Ramayana</i>	97
Lampiran 2.12. Foto Gedung PD Pasar Jaya Pasar Minggu.....	97
Lampiran 3. Surat Kabar Lama.....	98
Lampiran 3.1. Jakarta Selatan Terus menambah Jumlah Taman.....	98
Lampiran 3.2. 571 Tewas di Jakarta dan Tanggerang	99
Lampiran 3.3. Gedung Korban Kerusakan Mei Menjadi Sarang Penjahat	100
Lampiran 3.4. Pedagang Korban Kerusakan Mei Mengeluh	101

Lampiran 3.5. Hak Milik Pedagang atas Kios Hilang	102
Lampiran 3.6. Dimulai, Rehabilitasi Pasar Minggu dan Pasar Cipete	103
Lampiran 4. Peta.....	104
Lampiran 4.1. Wilayah Rawan Kejahatan di DKI Jakarta.....	104
Lampiran 4.2. Wilayah Rawan Kerusuhan, Pembakaran, dan Penjarahan di DKI Jakarta.....	105



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belanda melihat Indonesia memiliki tanah yang subur dan dapat ditanami apapun, melihat potensi tersebut Belanda akhirnya berlabuh di Sunda Kelapa¹, *Batavia*². Pada masa VOC (*Vereenigde Oostindische Company*) 1579 – 1799³, VOC bangkrut karena terus merugi, akhirnya aset-aset perusahaan ini diambil alih oleh negara. Salah satu asetnya adalah wilayah koloni yang menjadi cikal bakal Hindia Belanda⁴.

Karena buruknya kesehatan kota *Batavia*, Daendels memutuskan benteng kota tidak bisa dipertahankan lagi dan dipindahkan ke dalam *Weltevreden*⁵. Akibat buruknya kesehatan kota, penduduk Eropa akhirnya memilih pindah ke selatan *Batavia* yang dinilai lebih layak huni⁶. Salah satu wilayah di selatan *Batavia* yang menjadi tujuan bagi penduduk Eropa adalah Pasar Minggu.

¹ M.D. Poesponegoro & N. Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 19.

² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014, hlm. 84.

³ Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe*, Jakarta: Masup Jakarta, 2015, hlm. 38.

⁴ M.D. Poesponegoro & N. Notosusanto, *Op.cit*, hlm. 52.

⁵ The Liang Gie, *Sejarah Pemerintahan Kota Djakarta*, Jakarta: Kotapradja Raja, 1958, hlm. 25.

⁶ Tawalinuddin Haris, "Jakarta Masa Hindia Belanda", *Laporan penelitian*, Depok: Universitas Indonesia, 1995, hlm. 2.

Pasar Minggu sudah melewati beberapa era. Seperti era kolonialisme⁷, era pendudukan militer Jepang⁸, era kemerdekaan⁹, sampai era kontemporer¹⁰ dengan kekayaan sejarah yang dimilikinya. Namun sampai abad ke-20, sumber-sumber yang mengkaji sejarah Pasar Minggu tidak banyak yang mengangkatnya¹¹.

Aktivitas jual beli barang sebagian besar berlangsung di pasar. Selain memperoleh bahan pangan, juga terjadi hubungan dengan berbagai individu¹². Pasar Minggu merupakan salah satu pasar yang cukup terkenal bagi masyarakat Jakarta. Pasar Minggu semakin terkenal ketika Bing Slamet, artis Betawi menciptakan syai'r tentang Pasar Minggu yang berbunyi¹³:

“Pepaya, mangga, pisang, jambu
Dibawa dari Pasar Minggu
Di sini banyak penjualnya
Di kota banyak pembelinya
....”

Dari adanya syai'r tersebut, masyarakat meyakini bahwa Pasar Minggu merupakan sebuah pasar yang hanya ramai ketika pada hari Minggu. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian dari Abdul Aziz, bahwa para tetua di

⁷ Sartono Kartodirjo, *Sejak Indische sampai Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2005, hlm. 203.

⁸ Aiko Kurosawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2015, hlm. 247.

⁹ Geert Oostindie, *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016, hlm. 10.

¹⁰ Asep Suryana, *Pasar Minggu Tempo Doeloe*, Jakarta: LIPI Press, 2012, hlm. 8.

¹¹ Abdul Aziz, “Penggusuran Mengakibatkan Terjadinya Migrasi Lokal di Jakarta 1966-1977”, *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia, 2002, hlm. 79.

¹² Surati Suwiryo, “Wanita dan Pekerjaan: Studi Kasus Wanita Pembakul di Pasar Minggu, Jakarta Selatan”, *Tesis*, Depok: Universitas Indonesia, 1997, hlm. 5.

¹³ Kecamatan Pasar Minggu, *Pasar Minggu kembali ke Jatidirinya*, Jakarta: Pemerintah Kecamatan Pasar Minggu, 1997, hlm. 2.

Pasar Minggu, mengingat pasar ini hanya ramai ketika hari Minggu saja dan itu pun sampai batas salat dzuhur saja (sampai jam 12 siang)¹⁴.

Kota adalah suatu permukiman yang penduduknya memprioritaskan dirinya ke dalam kehidupan perdagangan dan komersial daripada pertanian, dengan kata lain kota adalah suatu tempat pasar (*market place*) atau sebuah permukiman pasar (*market settlement*)¹⁵.

Pasar Minggu merupakan salah satu pasar yang berstatus pasar kota dan masuk dalam kategori maju. Pasar Minggu dimasukkan dalam kategori maju karena pada tahun 1996 sudah memiliki pasar swalayan atau pertokoan modern seperti Pasar Swalayan Robinson Ramayana, serta pembangunan fisik pasar yang ditujukan untuk pedagang yang memiliki ruko/toko. Hal ini juga didukung oleh data dari BPS bahwa Pasar Minggu memiliki satu pasar inpres, satu pasar lingkungan¹⁶, dan tujuh pasar swayalan¹⁷. Untuk jumlah pelaku usaha yang ada di Pasar Minggu menurut BPS yaitu 56 pedagang biasa, 166 pedagang kaki lima, dan 138 pedagang keliling¹⁸. Para pedagang tersebut mayoritas penduduk dari Pasar Minggu itu sendiri, walaupun ada beberapa

¹⁴ Abdul Aziz, *op.cit*, hlm. 78.

¹⁵ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2016, hlm. 12.

¹⁶ Merupakan salah satu pasar yang memiliki tempat yang strategis dengan jenis bangunan yang permanen atau semi permanen, memiliki kemampuan pelayanan yang meliputi satu wilayah permukiman. Lihat Khoirun Nasichin, "Perancangan Kembali Pasar Karang Ploso Kabupaten Malang", *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010, hlm. 14.

¹⁷ Badan Pusat Statistik, *Jakarta Selatan dalam Angka 1996*, Jakarta: BPS, 1997, hlm. 119.

¹⁸ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Pasar Minggu dalam Angka 1996*, Jakarta: BPS, 1997, hlm. 18.

penduduk di luar Pasar Minggu, sebagian kecil pedagang tersebut dari daerah yang berdekatan dengan Pasar Minggu antara lain Jagakarsa dan Depok¹⁹.

Pengaruh migrasi lokal pada tahun 1970 - 1980 yang dilakukan oleh Ali Sadikin juga membuat Pasar Minggu menjadi salah satu Pasar yang cukup penting pada tahun tahun 1990-an. Penduduk di kawasan pusat-pusat kota yang terkena dampak pengusuran seperti Senayan, Senen, maupun kawasan sekitar Jalan Sudirman - Gatot subroto - MH. Thamrin, memilih bermigrasi ke wilayah-wilayah pinggiran Jakarta, seperti ke Pasar Minggu²⁰. Dari migrasi lokal tersebut, berdampak pada Pasar Minggu. Hal tersebut membuat pasar ini menjadi cukup penting di wilayah Jakarta Selatan. Sejak tahun 1990, Pasar Minggu merupakan pasar yang berperan dibidang dalam arus distribusi barang. Selain itu, Pasar ini juga merupakan sentral sekunder di wilayah Jakarta Selatan dan bertindak sebagai semi grosir²¹.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial mencakup bermacam-macam perubahan di dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat.²² Sedangkan menurut Peter Burke, perubahan adalah perubahan sistem sosial mencakup ekonomi, sosial, politik, dan budaya.²³

Dinamika perubahan sosial di Pasar Minggu tidak berhenti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pasang surut dinamika sosial di Pasar

¹⁹ Arief Sulistyanto, "Pedagang Kaki Lima di Pasar Kota Pasar Minggu", *Tesis*, Depok: Universitas Indonesia, 1999, hlm. 33.

²⁰ Abdul Aziz, *op.cit*, hlm. 87.

²¹ Surati Suwiryono, *op.cit*, hlm. 37.

²² Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Depok: Komunitas Bambu, 2009, hlm. xxiv.

²³ Peter Burke, *History and Social Theory*, Cambridge: Polity Press, 1992, hlm. 130-132.

Minggu sebelum dan sesudah terjadinya kerusuhan Mei 1998, perubahan ini membawa dampak bagi para pedagang di Pasar Minggu. Pembakaran dan penjarahan pertokoan sampai ke Pasar Minggu²⁴. Kerusuhan ini berdampak pada para penduduk sekitar Pasar Minggu berupaya menanggulangi ekonomi keluarga dengan berusaha dalam sektor informal di bidang pedagang kaki lima²⁵.

Kerusuhan Mei 1998 yang juga terjadi pada wilayah pinggiran seperti Pasar Minggu, Tangerang, Bekasi, dan Depok²⁶. Perubahan ini memaksa para pedagang Pasar Minggu memutar otak agar keberlangsungan usaha tetap berjalan. Hal seperti ini belum pernah dirasakan oleh pedagang, mereka mengalami masa jaya pada tahun 1990-an sebelum krisis ekonomi melanda tahun 1997.



²⁴ Harsutejo, *Kamus Kejahatan Orba*, Depok: Komunitas Bambu, 2010, hlm. 163.

²⁵ Arief Sulistyanto, *op.cit.*, hlm. 46.

²⁶ Peter Kasenda, *Hari-hari Terakhir Order Baru*, Depok: Komunitas Bambu, 2015, hlm.8.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut penulis mencoba merumuskan masalah bahwa di Pasar Minggu memiliki struktur sosial yang unik di mana banyak lapisan masyarakat di dalamnya.

1. Bagaimana struktur sosial di Pasar Minggu sebelum tahun 1998?
2. Bagaimana keadaan Pasar Minggu pada saat terjadinya kerusuhan Mei 1998?
3. Bagaimana perubahan sosial di Pasar Minggu sesudah adanya kejadian kerusuhan Mei 1998?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut maka yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan dan proses wilayah Pasar Minggu sebelum kerusuhan Mei 1998
2. Untuk mengetahui bagaimana dan proses terjadinya kerusuhan Mei 1998 di Pasar Minggu
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari kerusuhan Mei 1998 bagi Pasar Minggu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menambah kajian tentang sejarah dan perkembangan Pasar Minggu dari era kolonial sampai kontemporer.
2. Menambah referensi tentang perubahan sosial Pasar Minggu, Jakarta Selatan.
3. Sebagai Sumber pengetahuan untuk generasi selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sejarah terdiri dari lingkup spasial (ruang) dan lingkup temporal (waktu). Lingkup spasial (ruang) dan temporal (waktu) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial adalah tempat yang diambil untuk penelitian. Dalam penelitian ini mengambil tempat di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Diambilnya Pasar Minggu sebagai ruang lingkup spasial karena di wilayah ini memiliki kekayaan sejarah tetapi tidak banyak akademisi yang mengkaji wilayah ini. Dari era kolonial sampai era reformasi, Pasar Minggu adalah salah satu pasar yang cukup penting keberadaannya, pasar ini selalu menunjang ketersediaan barang menuju pusat kota maupun ketersediaan barang dari pusat kota untuk para pedagang dan penduduk Pasar Minggu.

2. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal adalah kurun waktu yang digunakan sebagai dasar penelitian. Dalam penelitian ini lingkup temporalnya ialah dari tahun 1996 sampai tahun 2000. Diambilnya tahun 1996 karena pembangunan blok D, E, dan F sudah selesai dibangun yang sebelumnya blok C sudah diresmikan pada 1986. Dengan pembangunan tiga blok tersebut Pasar Minggu akhirnya memiliki pasar swalayan di blok E, dengan hadirnya pasar swalayan tersebut akhirnya Pasar Minggu berstatus pasar kota dan berkategori maju. Penulis mengambil tahun 1996 karena ingin melihat sejauh apa perkembangan Pasar Minggu setelah berstatus pasar kota dan bagaimana dampaknya apabila terkena dampak dari krisis 1997 dan kerusuhan Mei 1998. Penulis mengambil tahun 2000 karena pada tahun tersebut akan dibangun blok A dan B. Penulis mengambil tahun 2000 karena ingin melihat dinamika sosial setelah kerusuhan Mei 1998 serta masa rehabilitasi Pasar Minggu pada 1999, dan apa dampaknya kepada para pedagang dan juga sekitar Pasar Minggu. Serta ingin meneliti apakah PD Pasar Jaya akan melanjutkan pembangunan blok A dan B untuk Pasar Minggu. Alasan lain penulis mengambil tahun 1996 sampai 2000 karena ingin melengkapi penelitian Suranti Suwiryo, Abdul Aziz, dan Arief Sulistyanto.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sama dengan metode penulisan sejarah, yaitu:

a. Heuristik

Heuristik adalah proses kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan yaitu sumber primer seperti arsip dan surat kabar lama. Penulis menggunakan sumber tersebut seperti koran Kompas dan koran Merdeka dengan jangka waktu yang diambil adalah tahun 1996 sampai 1997. Arsip yang penulis gunakan adalah berasal dari Badan Pusat Statistik yang berada di Jl. Dr. Sutomo. Kesulitan penulis dalam memperoleh surat kabar lama adalah sedikitnya surat kabar yang sezaman yang mengangkat topik tentang Pasar Minggu. pada tahun 1996 sampai 2000, hanya ada dua surat kabar yang mengangkat topik Pasar Minggu, yaitu koran Kompas dan koran Merdeka. Namun hal tersebut bisa menjadi Kemudahan bagi penulis karena mempersempit pencarian sumber dan meringankan biaya pembayaran fotokopi. Penggunaan surat kabar lama sebagai sumber penulisan skripsi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kekurangan dari surat kabar lama adalah kurangnya bahan pembanding yang sama, banyak surat kabar Jakarta pada saat kerusuhan Mei 1998 lebih memfokuskan diri di daerah pusat Jakarta yang dinilai terdampak cukup parah akibat kerusuhan tersebut seperti di Glodok. Hanya ada dua surat kabar lama yang mengangkat topik kerusuhan Mei 1998 di pinggiran kota Jakarta seperti koran

Merdeka dan Kompas. Kelebihan dari penggunaan surat kabar lama adalah merupakan salah satu sumber primer yang sezaman saat peristiwa itu terjadi. Gaya bahasa koran Kompas dan Merdeka yang mengangkat topik kerusuhan Mei 1998 di pinggiran Jakarta mudah untuk dipahami serta sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang dari masyarakat tentang kerusuhan Mei 1998.

Penulis juga menggunakan arsip yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, arsip yang penulis gunakan adalah “Pasar Minggu Dalam Angka” dari tahun 1996 sampai 2000 berbentuk hasil *scanning* dan sudah menjadi format pdf, ini menjadi kemudahan bagi penulis karena memudahkan dan mempercepat dalam pencarian arsip tanpa harus membuka arsip fisiknya terlebih dahulu. Kesulitan yang dialami penulis dalam memperoleh arsip ini adalah, hilangnya atau tidak tersedianya arsip wilayah Pasar Minggu pada tahun 2000. Penulis sudah menanyakan ke pegawai yang ada di sana, namun mereka beralasan bahwa arsip Pasar Minggu dalam angka tahun 2000 belum di-*scan* oleh pihak arsiparis. Hal ini pun juga menjadi kekurangan, karena penulis harus bisa menutupinya dengan sumber primer lain pada tahun yang sama seperti menggunakan surat kabar lama agar bisa sesuai dengan sekup temporal yang penulis ambil. Kelebihan menggunakan arsip BPS sebagai sumber primer skripsi penulis adalah arsip ini merupakan data berbagai informasi tentang geografi dan iklim, pemerintahan, penduduk

dan ketenagakerjaan, kesejahteraan rakyat, dan perekonomian wilayah Pasar Minggu.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan aspek penting dalam penelitian. Dengan tujuan pustaka kita memperoleh bahan-bahan pustaka yang mendukung penulisan yang telah dilakukan. Dalam tinjauan pustaka, seorang penulis mencoba mengkaji beberapa pustaka yang relevan dengan permasalahan. Beberapa referensi yang dapat mendukung materi yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

Pasar Minggu Tempo Doeloe Dinamika Sosial Ekonomi Petani Buah 1921-1966, ditulis oleh Asep Suryana dan dipublikasikan pada Oktober 2012. Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Press. Nomor edisi terbit buku ini adalah ISBN 978-979-799-712-0. Untuk mensuplai kebutuhan pangan kota *Batavia*, VOC menjadikan daerah pinggiran sebagai tanah partikulier, di mana tuan-tuan tanah bukan saja menguasai tanah miliknya, tetapi sekaligus memerintah penduduk di atas tanah partikulier itu menurut sistemnya sendiri. Kontribusi buku ini untuk penulis dalam penulisan skripsi ini adalah buku ini merupakan salah satu buku utama bagi penulis untuk mengangkat judul Pasar Minggu. Penulis mampu mengetahui lebih dalam sejarah Pasar Minggu serta ingin mengangkat sejarah Pasar Minggu pada era kontemporer.

Betawi Tempo Doloe Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi, ditulis oleh Abdul Chaer dan dipublikasikan pada Juni 2015. Buku ini diterbitkan oleh Masup Jakarta. Nomor edisi terbit ini adalah ISBN 978-602-72001-1-1. Judul “Tempo Doloe” diambil karena buku ini menjelaskan tentang kebudayaan masyarakat Betawi pada awal terbentuknya sampai era 1950-an. Batas pengambilan tahun sampai 1950 dikarenakan kebudayaan Betawi menjadi tidak utuh lagi karena pendukung kebudayaan itu, yakni masyarakat Betawi, sudah mulai terpecah sebagai akibat dari pembongkaran kampung-kampung tempat tinggal orang Betawi untuk keperluan perluasan kota Jakarta dan penyediaan permukiman baru seiring penduduk Jakarta yang semakin melimpah oleh pendatang baru ke Jakarta. Kontribusi buku ini untuk penulis dalam penulisan skripsi ini adalah buku ini mampu mengetahui kebudayaan atau gaya hidup masyarakat Betawi di Jakarta. Skripsi ini juga memperluas pandangan penulis bagaimana kehidupan masyarakat dan pedagang Betawi di Pasar Minggu.

Jakarta Sejarah 400 Tahun, ditulis oleh Susan Blackburn yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1989 dan dipublikasikan oleh *Oxford University Press*. Untuk edisi Indonesia diterjemahkan oleh Gatot Triwira pada Juni 2011 cetakan pertama dan Juni 2012 untuk cetakan kedua. Buku ini memiliki ISBN 978-602-96256-3-9. Buku ini mengkaji sejarah kota dan sosial masyarakat Jakarta sepanjang empat abad lebih, sejak masih bernama Sunda Kelapa hingga menjadi Jakarta. Kontribusi buku ini bagi penulis dalam penulisan skripsi adalah dalam buku ini menjadi buku kedua setelah buku

karya Asep Suryana yang membuat penulis mengambil skripsi di wilayah Jakarta. Penulis juga mengetahui bahwa wilayah pinggiran Jakarta juga memiliki sejarah berkat buku ini.

Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia, buku yang ditulis oleh Richard Robison pada tahun 1986 yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada Mei 2012. Buku ini memiliki ISBN 978-602-9402-09-4. Buku ini meskipun kaya dengan data empiris, tetapi sumbangan terpenting buku ini terletak pada penumbuhan pemahaman teoritis mengenai Indonesia zaman Orde Baru. Kontribusi buku ini untuk penulis dalam penulisan skripsi adalah buku ini menjadi buku bantuan bagi penulis dalam kajian tahun-tahun Suharto berkuasa dan apa dampaknya bagi wilayah Jakarta khususnya untuk Pasar Minggu secara tidak langsung.

Wilayah Kekerasan Jakarta (2009) buku ini ditulis oleh Jerome Tadie. Buku ini pertama kali diterbitkan di Berlin dan Paris pada tahun 2006. Buku ini diterjemahkan dan diterbitkan oleh Masup Jakarta pada Februari 2009. Buku ini memiliki jumlah halaman 324 halaman dengan ISBN 978-979-1570-64-0. Jakarta identik dengan kekerasan. Ada kekerasan negara yang terkenal seperti peristiwa 1965, Malari 1974, penembak misterius, kerusuhan massal 1998. Atau kekerasan yang terjadi sehari-hari semisal perampokan, penodongan, pemerasan, pencopetan, pengeroyokan, dan tawuran. Buku ini menganalisa bagaimana kekerasan melingkupi berbagai wilayah Jakarta, dari yang paling aman sampai yang paling rawan, dari yang terkaya hingga yang termiskin,

dari yang paling modern sampai yang paling tradisional. Kontribusi buku ini untuk penulis dalam penulisan skripsi adalah buku ini merupakan salah satu buku yang cukup penting karena dalam buku ini dijelaskan secara rinci wilayah persebaran kekerasan di Jakarta. Pasar Minggu juga dijelaskan dalam buku ini dan membuat penulis mengetahui kekerasan apa yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Pasar Minggu.

Hari-hari Terakhir Orde Baru Menelusuri Akar Kekerasan Mei 1998, buku ini ditulis oleh Peter Kasenda dan diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada Mei 2015. Buku ini memiliki jumlah halaman 236 dengan ISBN 978-602-9402-65-0. Buku ini berisi tentang Apakah penyebab jatuhnya Soeharto setelah 32 tahun berkuasa. Buku ini menyingkap akar-akar peristiwa jatuhnya rezim Orde Baru Soeharto. Kontribusi buku ini untuk penulis dalam penulisan skripsi adalah buku ini merupakan gambaran bagaimana saat-saat terakhir Suharto turun dari kursi kepresidenan. Buku ini juga merupakan buku bantu karena agar mencocokkan data wawancara yang penulis dapat dari berbagai elemen masyarakat dan pedagang Pasar Minggu mengenai turunnya Suharto dari kursi kepresidenan,

Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto, buku ini ditulis oleh Abidin Kusno dan diterbitkan oleh Penerbit Ombak pada tahun 2009. Buku ini memiliki jumlah 210 halaman dan memiliki ISBN 978-602-8335-10-2. Buku ini mengangkat tentang studi perkotaan, bahwa bangsa dan negara tidak hanya ada, tetapi juga mengambil wujud dalam ruang-ruang kota, merupakan hal yang jelas tapi sering terlupakan. Kontribusi

buku ini untuk penulis dalam penulisan skripsi adalah buku ini mengkaji tentang wilayah Jakarta pasca jatuhnya presiden sukarno yang dimulai tahun 1999. Buku ini juga memberikan gambaran tidak langsung untuk penulis bagaimana Pasar Minggu setelah kerusuhan melanda pasar ini, bagaimana gambaran berbagai elemen masyarakat dan pedagang di Pasar Minggu mengenai masa di bawah pemerintahan setelah jatuhnya Suharto.

Dari Krisis ke Krisis, buku ini ditulis oleh Ben White dan Peter Boomgard. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Gajah Mada Press pada tahun 2016. Buku ini memiliki jumlah 354 halaman serta memiliki ISBN 978-602-386-144-6. Buku ini membahas tentang pertanyaan-pertanyaan tentang krisis yang dialami Indonesia pada tahun 1930-an, 1940-an, 1960-an, dan tahun 1990-an. Kumpulan tulisan dari para penulis bereputasi dengan berbagai latar belakang keilmuan memahami krisis ekonomi tidak hanya sebagai peristiwa ekonomi semata, melainkan sebagai sejarah sosial yang terjadi pada berbagai ruang geografis dan politis Indonesia. Kontribusi buku ini untuk penulis dalam penulisan skripsi adalah buku ini membuka wawasan penulis apa itu definisi dari krisis serta buku ini juga mengkaji krisis-krisis lainnya yang telah terjadi di Indonesia sebelum 1997-1998. Buku ini membantu penulis dalam memahami konsep krisis dari buku ini.

Roots of Violence in Indonesia, buku ini ditulis oleh Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad, walaupun buku ini ditulis oleh dua orang, isi dari beberapa bab ditulis oleh beberapa ahli dalam bidang sejarah. Buku ini diterbitkan oleh KITLV Press pada tahun 2002 dan memiliki ISBN 90-6718-

188-9. Buku ini membahas tentang beberapa daerah di Indonesia yang memiliki sejarah pembunuhan massal, tempat kekerasan berskala besar yang kembali berkobar. Insiden mematikan antara satu desa dengan desa yang lain, atau antara penjahat kecil dan banyak masyarakat yang terjadi di seluruh Indonesia. Banyak pengamat di Indonesia baik cendekiawan atau jurnalis, menjelaskan kekerasan dalam hal hilangnya monopoli atas cara kekerasan oleh negara sejak awal reformasi pada tahun 1998. Petunjuk lainnya pada sisa-sisa yang berceceran di mana-mana pada masa Orde Baru (1996-1998). Kontribusi buku ini bagi penulis dalam penulisan skripsi adalah buku ini mampu menjelaskan definisi kekerasan serta contohnya yang ada di Indonesia. Buku ini berhubungan dengan skripsi penulis karena menyinggung aksi kekerasan yang dilakukan pada kerusuhan Mei 1998.

Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang, buku ini ditulis oleh Ong Hok Ham. Buku ini memiliki ISBN 978-602-481-063-4 dan diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta pada 2018. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Ong Hok Ham dari majalah *Tempo* dari 1976-2002. Buku ini mempunyai berbagai gambaran persoalan yang dihadapi Indonesia, dari mitos kekuasaan sampai peran preman (jago). Kontribusi buku ini bagi penulis dalam penulisan skripsi adalah buku ini menjelaskan persoalan-persoalan yang belum terselesaikan di Indonesia, buku ini menyinggung skripsi penulis karena dalam buku ini terdapat salah satu sub bab yang menulis tentang sejarah jago (preman) dan perkembangannya. Buku ini berkaitan dengan

skripsi penulis karena wilayah pasar selalu berkaitan erat dengan aktivitas preman.

Order Zonder Order, buku ini ditulis oleh Frans Hüsken dan Huub de Jonge (*eds.*), buku ini memiliki ISBN 979-3381-05-1 dan diterbitkan oleh LKiS di Yogyakarta pada 2002. Buku ini merupakan gambaran mengenai jalannya kekuasaan Orde Baru yang melakukan jalan kekerasan baik secara fisik, psikologis, maupun politik yang dilakukan pada 1965-1998. Buku ini menyajikan beberapa kajian seperti kekerasan yang dilakukan pemerintah untuk masyarakat yang menentangnya dengan berbagai cara. Kontribusi buku ini untuk penulis dalam penulisan skripsi adalah buku ini menggambarkan bagaimana bentuk kekuasaan orde baru. Buku ini juga menjadi data pembantu dari data utama penulis yaitu hasil wawancara mengenai bagaimana gambaran saat Suharto masih menjadi presiden Indonesia.

Selain referensi-referensi di atas terdapat data surat kabar lama yang sezaman dengan tahun diangkatnya topik ini. Data surat kabar lama yang digunakan seperti dari koran Kompas dan koran Merdeka antara tahun 1996 sampai tahun 2000 dengan detail menurut kode etik jurnalisme yang mereka pegang serta sumber koran pada saat itu termasuk *up to date* dengan masalah-masalah sensitif seperti kerusuhan Mei 1998. Selain surat kabar lama, penulis juga menggunakan skripsi, tesis, disertasi, maupun majalah yang bersinggungan dengan skripsi penulis.

Pertama, Tesis Antropologi dari Surati Suwiryono yang berjudul “Wanita dan Pekerjaan: Studi Kasus Wanita Pembakul di Pasar Minggu, Jakarta

Selatan”. Tesis ini berfokus pada gambaran Pasar Minggu dan hubungannya Para Pembakul yang berjualan di sana. Tesis ini mengambil latar waktu pada tahun 1995.

Kedua, Tesis Ilmu Kepolisian dari Arief Sulistyanto yang berjudul “Pedagang Kaki Lima di Pasar Kota Pasar Minggu”. Tesis ini memberikan gambaran mengenai kehidupan para pedagang kaki lima di Pasar Minggu pada tahun 1997, mulai dari kehidupan pedagang dengan Paguyubannya, serta konflik kepentingan dengan koordinator PD Pasar Jaya di Pasar Minggu.

Dan *ketiga*, Skripsi jurusan sejarah dari Abdul Aziz yang berjudul “Penggusuran Mengakibatkan Terjadinya Migrasi Lokal di Jakarta 1966-1977”. Skripsi ini memberikan gambaran mengenai terjadinya migrasi lokal yang dilakukan oleh penduduk di pusat kota Jakarta akibat pesatnya pembangunan yang dilakukan oleh Ali Sadikin. Lokasi yang diambil untuk penelitiannya adalah di Pasar Minggu. Dari pengambilan lokasi tersebut, penulis dapat memahami lebih jauh dinamika sosial yang terjadi di Pasar Minggu serta merupakan salah salah dampak dari pesatnya Pasar Minggu setelah migrasi lokal tersebut terjadi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yang isinya memuat uraian mengenai Latar Belakang Permasalahan, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

Ruang Lingkup, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab II Struktur Masyarakat Hingga 1998

Berisi tentang sejarah singkat perkembangan Pasar Minggu sebagai pusat komoditi buah-buahan dari era kolonial sampai setelah kemerdekaan Republik Indonesia dan peran Pasar Minggu pada tahun 1996-1997 serta penjelesan elemen-elemen apa yang ada di Pasar Minggu

Bab III Datangnya hari “H”

Berisi tentang kejadian kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Pasar Minggu yaitu tentang konflik, krisis, dan respon yang dialami oleh masyarakat maupun pedagang di Pasar Minggu.

BAB IV Mencoba Bangkit dari Keterpurukan

Berisi tentang dampak kejadian setelah kerusuhan Mei 1998 di Pasar Minggu

BAB V Kesimpulan

Berisi kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan dengan melihat realita dan sumber-sumber sejarah yang diperoleh dilapangan.

BAB II

STRUKTUR MASYARAKAT HINGGA 1998

A. Selayang Pandang Pinggiran Kota Jakarta

1. Era Kolonial Belanda

Jan Pietersz Coen atau J.P.Coen, adalah salah satu Gubernur Jenderal pertama pada era VOC¹. Ia membuat salah satu kebijakan yaitu membangun tembok batas permukiman di dalam dan di luar benteng *Batavia*. Orang Eropa, Cina, India, dan Timur Tengah tinggal di dalam tembok, tetapi sejak kejadian pemberontakan Cina tahun 1740 mereka harus tinggal di luar tembok². Sejak saat itu, orang Cina diharuskan tinggal di luar tembok bersama penduduk Bumiputera. Karena orang Cina harus tetap dalam pengawasan, pemerintah memutuskan untuk mengangkat seorang komandan yang diberi pangkat mayor yang bertugas di luar tembok *Batavia*³.

Mayor juga ditugaskan untuk mengelola area tanah di wilayah pinggiran *Batavia*. Wilayah ini adalah wilayah kosong yang tak bertuan atau disebut wilayah *ommelanden*. Untuk memenuhi kehidupan sehari-

¹ M.D. Poesponegoro & N. Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm.30.

² J.T. Vermeulen, *Tionghoa di Batavia dan Huru-hara 1740*, Depok: Komunitas Bambu, 2010, hlm. 70.

³ Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe*, Depok: Masup Jakarta, 2015, hlm. 38.

hari, mereka menanam beragam buah-buahan di lahan yang mereka kelola.

Salah satu wilayah *ommelanden* yang menjadi wilayah cukup penting bagi *Batavia* adalah *Onderdistrik* Pasar Minggu. *Onderdistrik* ini berada di bawah *Distrik* Keramat Djati, lalu *distrik* ini berada di bawah naungan *Regentschap Meester Cornelis*, lalu *regentschap* ini berada di bawah sistem administrasi *Residentie Batavia*⁴.

Pasar Minggu merupakan daerah di bagian selatan *Batavia*. Pada era Kolonial, wilayah ini merupakan salah satu yang terluas pada masa itu dan menjadi daerah pusat komoditi buah-buahan seluruh *Batavia*⁵. Daerah lain yang menjadi daerah pusat komoditi kebutuhan pokok *Batavia* seperti kebutuhan beras diberikan tugasnya kepada Cengkareng di bagian barat, Klender di bagian timur, dan Tandjong Priok di bagian utara. Komoditi lain yang dimiliki Pasar Minggu yaitu sebagai pemasok ikan air tawar seperti ikan mas, ikan tawes, dan ikan gurame⁶.

Sebelum tahun 1830, wilayah ini menjadi wilayah yang minim sarana transportasi dan hanya mempunyai satu akses yang bisa dilalui oleh berbagai kalangan yaitu dengan menggunakan perahu kecil melewati Sungai Ciliwung. Setelah tahun 1830, pemerintah Kolonial

⁴ Asep Suryana, *Pasar Minggu Tempo Doeloe: Dinamika Sosial Ekonomi Petani Buah 1921-1966*, Jakarta: LIPI Press, 2012, hlm. 20.

⁵ Banyak petani buah dan sayur yang tidak ingin menggunakan jasa para penyewa pasar sayur-mayur. Mereka yang ingin menjual buah-buahan diharuskan membeli surat izin berdagang di pasar dari penyewa pasar dan belum tentu penjualan barang dagangan habis pada hari yang sama. Akan tetapi, para penyewa pasar juga menjual surat izin berjualan kepada mereka yang menjual barang dagangannya di luar pasar, sehingga terkadang menimbulkan konflik. Lihat Hendrik E. Niemeijer, *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*, Depok: Masup Jakarta, 2012, hlm.108.

⁶ Asep Suryana, *op.cit*, hlm 47.

akhirnya membuat akses jalan yang masih berupa tanah dan menghubungkan langsung dengan *Batavia*. Dengan begitu penggunaan sarana transportasi air melalui aliran Sungai Ciliwung digantikan oleh jalan tanah tersebut. Selanjutnya pada tahun 1873, pemerintah Kolonial akhirnya membangun jaringan rel kereta api yang melewati Pasar Minggu dan membuat stasiun di wilayah tersebut⁷. Jaringan rel kereta api tersebut menghubungkan langsung dari *Batavia* - Pasar Minggu - *Buitenzorg*.

Bagaikan magnet, Pasar Minggu memiliki daya tarik tersendiri bagi pemerintah Kolonial. Pasar Minggu sebagai *Ommelanden Batavia* merupakan salah satu daerah yang cukup penting keberadaannya bagi *Batavia* karena saat itu wilayah ini memiliki tugas yaitu mengirim bahan pokok ke pusat kota *Batavia*⁸. *Ommelanden Batavia* merupakan konsep di mana wilayah sekitar Batavia yang tidak memiliki pemimpin daerah dan belum dikuasai VOC. Setelah ditelusuri dan dikaji lebih dalam, daerah *ommelanden Batavia* dapat dikelola serta difokuskan untuk bidang sosial ekonomi agar daerah tersebut menjadi wilayah yang

⁷ Adhitya Hatmawan, "Perkembangan Transportasi Kereta Api di Batavia 1870-1925", *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia, 2002, hlm 58.

⁸ Sampai hari ini, peran wilayah Selatan Jakarta sebagai pemasok kebutuhan buah masih berlanjut. Contohnya pada pasar buah harian yang terdapat di sekitar stasiun kereta Citayam yang menghubungkan Bogor dengan Jakarta. Pasar buah tersebut tetap melanjutkan aktivitasnya hingga dini hari. Bahkan sebagian pedagang buah di pasar tersebut pergi ke Pasar Minggu menggunakan kereta untuk berdagang buah karena di tempat asal mereka dagangan mereka terkadang kurang begitu laku, lihat Amri Marzali, "Development and Urbanization in Condet", *Berita Antropologi* No. 45, Depok: Jurusan Antropologi FISIP UI, 1989.

produktif⁹. Konsep tersebut masih dilakukan pada tahun 1972 yaitu wilayah pinggiran disebut juga dikenal dengan nama pedusunan¹⁰.

Pada 1 April 1921, pemerintah Kolonial memutuskan membangun sebuah labotarium pertanian yang bertujuan untuk membuat percobaan buah-buahan di Pasar Minggu. Tanah tersebut dibeli pemerintah Kolonial dari seorang penguasa tanah partikelir di Pasar Minggu¹¹. Selanjutnya, ketika pemerintah Kolonial datang menggantikan VOC, tanah *partikelir* berubah dan dinamakan menjadi tanah *gubernemen*, masyarakat yang tinggal di sekitar Pasar Minggu akhirnya memiliki ruang gerak bebas yang sebelumnya masih dikendalikan oleh tuan tanah. Secara individual, masyarakat akhirnya bisa menjadi petani pemilik, bukan lagi menjadi petani penggarap seperti era tanah partikular. Tanah *gubernemen* dikelola oleh para petani yang sebelumnya tanah tersebut sudah dibagikan oleh pemerintah, setelah tanah tersebut produktif dan menghasilkan buah-buahan, 80% hasil dari produk tersebut diberikan ke pemerintah.

Dengan adanya perubahan tersebut yang sudah berjalan dari waktu ke waktu, dibentuklah sistem pemerintahan desa yang memungkinkan kegiatan lokal dapat dilakukan masyarakat seperti bercocok tanam dan

⁹ Awalnya wilayah ommlanden Batavia bagi para pendatang membuka lahan untuk ditanami dengan palawija, tanaman pasar, dan terutama tebu untuk industri gula. Wilayah ommelanden menjadi pesat antara tahun 1680-1720. Lihat Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743*, Jakarta: Kompas, 2013, hlm. 92.

¹⁰ Asep Suryana, *op.cit*, hlm. 65.

¹¹ Sebelum Pasar Minggu ada, VOC menjadikan daerah pinggiran sekitar Batavia sebagai tanah partikular. Yang dimaksud tanah partikular adalah para tuan tanah yang sudah dipilih oleh Pemerintah Kolonial untuk memimpin daerah yang didiaminya sudah cukup lama dan mempunyai pengaruh cukup besar pada daerah tersebut. Tuan tanah akan memerintah penduduk di atas tanah partikular yang dikuasainya. Lihat Asep Suryana, *op.cit*, hlm xiiii.

berkebun. Pada akhirnya menjadi tumpuan kebutuhan dan kehidupan ekonomi masyarakat Pasar Minggu.

2. Era Pendudukan Militer Jepang

Pada 9 Maret 1942, dilakukan perundingan antara pihak Kolonial Belanda dengan pihak militer Jepang. Perundingan tersebut dilakukan karena Kolonial Belanda mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Jepang. Dengan begitu, wilayah Indonesia harus diberikan kepada pihak Jepang dan pada saat itu juga Indonesia memasuki era pendudukan militer Jepang. Perubahan era pemerintahan pastinya diikuti dengan perubahan arah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah militer Jepang untuk Indonesia. Nama *Residentie Batavia* diubah menjadi *Karisidenan Jakarta*, bahkan *Gementee Batavia* diubah menjadi *Syuu* (Kotapraja)¹². Perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap Pasar Minggu yang menjadi *son* yang sebelumnya berstatus *onderdistrik*¹³.

Setelah merubah *Residentie Batavia* menjadi *Karesidenan Jakarta*, pemerintah militer Jepang juga melakukan perubahan dibidang sosial di pedesaan menjadi gaya baru dengan slogan *Djawa Baroe*. Karena Jepang juga aktif pada perang dunia kedua khususnya di pasifik, maka pemerintah militer Jepang menarik seluruh sumber daya pertanian dan sumber daya manusia untuk keperluan hal tersebut.

¹² Robert Cribb, *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*, Jakarta: Masup Jakarta, 2010, hlm. 51.

¹³ Asep Suryana, *op.cit*, hlm. 88.

Pasar Minggu juga bedampak pada kebijakan ini, bangunan dan tanah-tanah pertanian seperti sawah dan perkebunan buah-buahan di Pasar Minggu rusak dan tidak terawat karena penduduk Pasar Minggu dipaksa untuk ikut dalam sekolah militer dan dijadikan tentara oleh pemerintah militer Jepang atau dijadikan romusha dan tantara PETA. Masa-masa sulit seperti ini, masyarakat tidak bisa bekerja secara optimal dan dipaksa bertahan hidup di bawah tekanan¹⁴. Pusat pemerintahan (*Son-tyoo*) Pasar Minggu secara administratif berada di bawah Jatinegara *Gun* (Kawedanan) dan dirubah menjadi Cawang - Jatinegara *Gun* yang berlokasi di Cawang¹⁵.

Melihat potensi Pasar Minggu yang cukup besar, pemerintah militer Jepang memberikan mandat kepada wilayah tersebut untuk tetap melanjutkan pertanian. Pada awalnya, Pasar Minggu disebut *onderdistrik*, lalu akhirnya diubah menjadi *son* dengan penambahan beberapa wilayah. Ada tiga kemandoran yang digabungkan menjadi satu dengan Pasar Minggu *Son* diantaranya *Kemandoran* Pangadean, *Kemandoran* Cikoko, dan *Kemandoran* Pancoran, padahal ketiga *kemandoran* tersebut termasuk dalam wilayah *Meester Cornelis*.

Dengan ketiga kemandoran dimasukan kedalam wilayah Pasar Minggu *Son*, akhirnya wilayah *Meester Cornelis* resmi dihapus dan wilayah selain ketiga kemandoran tersebut akhirnya dimasukan kedalam Jakarta *Tokubet-si* (*stadsgemeente* luar biasa), dan menjadi satu-satunya

¹⁴ Akio Kurosawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Depok: Komunitas Bambu, 1993, hlm 209.

¹⁵ Robert Cribb, *op.cit*, hlm 52.

stadsgemeente yang bertahan sampai Jepang kalah perang dengan Sekutu¹⁶.

3. Era Pasca Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, hal yang dilakukan untuk mengambil kembali aset yang dimiliki pada era kolonial maupun pendudukan militer Jepang yaitu dengan cara dekolonisasi. Pemerintah Daerah Jakarta melakukan dekolonisasi terhadap tempat labotarium pertanian dan lahan pertanian buah-buahan di Pasar Minggu guna melanjutkan kembali fungsinya yang sebelumnya pada pendudukan militer Jepang, labotarium tersebut terbengkalai.

Pemda Jakarta menjadikan Pasar Minggu sebagai wilayah untuk pengembangan pertanian dari Dinas Pertanian Kotapraja Jakarta. Kebijakan tersebut dirancang untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, pada era kolonial maupun pendudukan militer Jepang rakyat tertekan dan Sebagian besar berada dalam strata bawah¹⁷.

Fungsi kawasan Pasar Minggu sebagai daerah penghasil buah-buahan mengalami peningkatan, dari peningkatan tersebut dilakukan

¹⁶ Menurut kesaksian Tan Malaka antara tahun 1942-1943, Pasar Minggu pada waktu itu dipimpin oleh seorang asisten wedana yang masih muda dan terpelajar. Tan Malaka yang waktu itu tinggal sementara di wilayah Rawajati yang merupakan *wijk* (kampung) di mana daerah ini memiliki pabrik sepatu dengan 600 orang buruh dari berbagai etnis namun yang menjadi mayoritas adalah masyarakat sekitar daerah Rawajati. Daerah ini tidak memiliki lahan yang luas, itulah sebabnya masyarakat sekitar Rawajati mayoritas menjadi buruh pabrik, buruh tani, dan penjual buah-buahan orang lain. Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, Yogyakarta: Narasi, 2015, hlm. 475.

¹⁷ Asep Suryana, *op.cit.* hlm 105.

perluasan lahan pada tahun 1950-an¹⁸. Faktor yang menyebabkan Pasar Minggu menghasilkan buah-buahan yang berkualitas karena adanya Kantor Perkebunan Rakyat dan Kebun Percobaan Pasar Minggu. Kedua badan ini memiliki tugas untuk memberikan bibit unggul kepada para penduduk Pasar Minggu yang bekerja sebagai petani buah. Selain tugas utama tersebut, Kantor Perkebunan juga memiliki tanah yang cukup luas untuk melakukan pengembangan buah-buahan lebih lanjut. Para petani buah bisa masuk dan keluar dengan bebas di Kantor Perkebunan Pasar Minggu, mereka dapat mencontoh dan mempraktikkan apa yang dilakukan Kantor Perkebunan serta mencobanya di lahannya masing-masing untuk bisa menghasilkan buah-buahan yang berkualitas baik.

Memasuki era presiden Soeharto (Orde Baru), masa jaya petani buah pada tahun 1950-an menyusut setiap tahunnya. Hal ini disebabkan fungsi lahan yang sebelumnya digunakan untuk menanam buah-buahan akhirnya diubah menjadi markas kesatuan Zeni Angkatan Darat. Faktor lain menyusutnya produksi buah-buahan di Pasar Minggu adalah pada masa Orde Baru, lebih memfokuskan perkembangan ekonomi cenderung ke arah kapitalisme dengan titik utama pada sektor Industri¹⁹. Dari tahun

¹⁸ Sampai pada tahun 1980-an, jawatan kereta api saat itu mengoperasikan kereta yang dikhususkan untuk mengangkut buah-buahan yang dihasilkan di wilayah Pasar Minggu. Kereta ini juga menggunakan rel kereta komersial tujuan Jakarta-Bogor. Kereta khusus mengangkut buah-buahan ini disebut sebagai kereta Langsam. Kereta ini menjadi andalan bagi para petani buah dan para pedagang buah-buahan yang akan diperjual belikan di beberapa wilayah. Kereta ini beroperasi dari Bogor, Cilebut, Bojonggede, Citayam, Depok Lama, Depok Baru, Pondok Cina, Lenteng Agung, Tanjung Barat, dan Pasar Minggu. Lihat Asep Suryana, *ibid*, hlm 5.

¹⁹ Periode masa Orde Baru dipengaruhi oleh *laissez-faire* (biarkan bebas) atau bisa disebut dengan filosofi pintu terbuka, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi dengan maksimal dan lebih banyak tergantung pada investasi kapital korporasi internasional. Lihat

ke tahun, fungsi Pasar Minggu sebagai pasar buah semakin hilang peranannya, hal itu semakin jelas terlihat ketika masa jabatan Ali Sadikin (1966-1977), ia memindahkan kebun binatang yang awalnya berlokasi di Cikini lalu dipindahkan ke Ragunan karena kekurangan lahan²⁰.

Kebijakan lain dari Ali Sadikin adalah menjadikan wilayah pinggiran Jakarta seperti Pasar Minggu sebagai lokasi untuk penyangga permukiman. Pergantian gubernur DKI Jakarta dari tahun 1977 sampai sekarang, Pasar Minggu sudah tidak lagi menyandang status sebagai daerah penghasil buah-buahan melainkan hanya sebagai pasar “normal” pada umumnya.

B. Data dan Informasi

1. Jumlah Penduduk

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1996-1997, Pasar Minggu memiliki jumlah penduduk tercatat sebanyak 32,700 jiwa, dari jumlah ini diantaranya penduduk laki-laki berjumlah 17,875 jiwa dan perempuan berjumlah 14,825 jiwa. Dari total jumlah tersebut, wilayah ini memiliki 6.000 Kepala Keluarga (KK), 10 Rukun Warga (RW), dan 111 Rukun Tetangga (RT).

Richard Robinson, *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu, 2012, hlm 103.

²⁰ Rachmat Ruchiat, *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta*, Depok: Masup Jakarta, 2012, hlm 131.

Untuk data kelahiran penduduk di Pasar Minggu, pada tahun 1996 berjumlah 417 dengan 217 jiwa untuk laki-laki dan 200 jiwa untuk perempuan. Sementara itu untuk jumlah kematian sebesar 93 jiwa dengan 55 jiwa untuk laki-laki dan 38 jiwa untuk perempuan.

Pada data BPS 1996-1997 menunjukkan juga adanya data pergerakan atau mobilisasi penduduk yang datang dan pindah di Pasar Minggu. Untuk penduduk yang pindah ke Pasar Minggu berjumlah 538 jiwa, diantaranya 297 jiwa untuk laki-laki dan 241 jiwa untuk perempuan. Untuk penduduk yang pindah dari Pasar Minggu berjumlah 570 jiwa diantaranya 299 jiwa untuk laki-laki dan 271 jiwa untuk perempuan.

2. Kepadatan Penduduk

Berdasarkan luas wilayah Pasar Minggu yaitu 2,79 km², dengan jumlah penduduk berjumlah 32,700 jiwa, maka kepadatan penduduknya 11,720 jiwa. Dilihat dari kepadatan penduduk tersebut, Pasar Minggu termasuk wilayah yang cukup padat penduduknya. Kepadatan penduduk ini berasal dari para imigran yang berasal dari luar daerah Jakarta maupun dalam wilayah Jakarta sendiri.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu aspek yang penting untuk keberlangsungan hidup seorang manusia, pendidikan digolongkan

menjadi dua yaitu pendidikan formal yang berasal dari instansi pemerintah resmi seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi serta pendidikan non formal yang berasal dari luar instansi pemerintah seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan. Oleh karena itu, baik pemerintah dan masyarakat bersatu bersama-sama melaksanakan pembangunan yang menyangkut masalah pendidikan.

Pasar Minggu dalam memenuhi pendidikan memiliki 7 Taman Kanak-kanak (TK), 9 Sekolah Dasar (SD), 5 SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama), 4 SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas), dan 5 AKAD/PT (Akademi/Perguruan Tinggi). Dengan jumlah sarana pendidikan yang telah disebutkan, masing-masing jenjang pendidikan memiliki jumlah murid yang beragam seperti TK memiliki jumlah murid sebanyak 629, SD sebanyak 2,961, SLTP sebanyak 1,286, dan SLTA sebanyak 3,636.

Untuk jumlah keseluruhan guru di Pasar Minggu berjumlah 395. Dari jumlah tersebut, guru TK di Pasar Minggu berjumlah 41, SD berjumlah 110, SLTP berjumlah 96, dan SLTA berjumlah 148.

4. Keadaan Ekonomi

Untuk memenuhi kehidupan seorang individu, masyarakat di Pasar Minggu mempunyai berbagai macam jenis pekerjaan yang dimiliki oleh berbagai individu di wilayah ini. Data dari BPS tahun 1996-1997 menunjukkan di Pasar Minggu memiliki berbagai jenis pekerjaan,

diantaranya 2,525 jiwa yang bergerak di sektor industri, 810 jiwa yang bergerak di sektor bangunan, 3,262 jiwa yang bergerak di sektor perdagangan, 673 jiwa yang bergerak di sektor transportasi/komunikasi, 108 jiwa yang bergerak di sektor keuangan/perbankan, 3,397 jiwa yang bergerak di sektor pemerintahan, 1,967 jiwa yang bergerak di sektor jasa, dan 12,112 jiwa yang bergerak di berbagai sektor lainnya.

C. Tata Kota, Ruang Publik, dan Lingkungan

Pasar Minggu merupakan salah satu wilayah yang berada dalam wilayah DKI Jakarta yang terletak di bagian selatan Jakarta. Menurut data BPS, wilayah Pasar Minggu memiliki ketinggian ± 50 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 27 derajat celsius dan curah hujan rata-rata 2036 m³/tahun.

Pasar Minggu berbatasan dengan Jalan Empang Tiga, Halan H. Samali, dan Jalan Pulo Kecamatan Pancoran di sebelah utara. Di sebelah barat berbatasan dengan sungai Krukut yang masuk wilayah kecamatan Cilandak. Di sebelah timur berbatasan dengan sungai Ciliwung yang masuk wilayah kecamatan Kramatjati dan di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Jagakarsa. Wilayah ini memiliki luas sebesar 2,79 km² dan menjadi salah satu lokasi yang mempunyai wilayah yang cukup luas.

Agar kehidupan manusia tetap berlangsung untuk waktu yang cukup lama, di manapun manusia berada, secara sadar atau tidak sadar, hidup manusia akan selalu tergantung pada lingkungan hidup dirinya tinggal. Hubungan

manusia dengan alam tidak hanya sebagai hubungan ketergantungan antara keduanya, melainkan manusia dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya bahkan manusia bisa mengubah lingkungan sesuai kebutuhan hidupnya. Lingkungan hidup adalah seluruh tatanan dengan semua unsur kehidupan yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan makhluk hidup²¹.

Hal tersebut dapat tergambar dalam kehidupan bermasyarakat di Pasar Minggu pada tahun 1996-1997. Wilayah ini yang sudah menjadi bagian dari DKI Jakarta dan dipimpin Soerjadi Soedirdja yang menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 1992-1997. Pada 1996 wilayah Pasar Minggu sudah dikategorikan pasar kota dan berkategori maju, hal tersebut berdampak Pasar Minggu sudah tidak menyandang nama pasar buah-buahan seperti dulu lagi²².

Melihat perkembangan Pasar Minggu yang begitu pesat karena wilayah ini sudah banyak pertokoan modern seperti Pasar Swalayan Robinson Ramayana, banyak masyarakat dari luar daerah berdatangan untuk mengadu nasib dan tinggal di wilayah ini. Hal tersebut ditunjang dengan adanya terminal angkutan kota dan daerah Pasar Minggu yang mempermudah akses masyarakat. Selain itu wilayah ini juga mempunyai stasiun kereta yang jaringannya menghubungkan Jakarta kota - Bogor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

²¹ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, bab 1, pasal 1.

²² Wilayah Pasar Minggu sudah dikategorikan sebagai pasar kota dan berkategori maju karena adanya perubahan yang sebelumnya hanya menyediakan sembilan kebutuhan pokok yang dilakukan oleh pedagang wilayah Pasar Minggu. Perubahan menjadi pasar kota dan modern karena ada peningkatan dalam barang dagangan seperti alat-alat elektronik, bengkel mobil, dan pertokoan. Lihat Suranti Suwiryono, "Wanita dan Pekerjaan: Studi Kasus Wanita Pembakul di Pasar Minggu Jakarta Selatan", *Tesis*, Depok: Universitas Indonesia, 1997, hlm. 36.

Alasan lain mengapa banyak para pendatang yang datang ke Pasar Minggu karena adanya migrasi lokal, adanya migrasi lokal tersebut karena pemerintah DKI Jakarta yang pada waktu itu dipimpin oleh *Tjokropranolo* (1977-1982) mempunyai konsep yang terkenal yaitu konsep sosial dan religius, pembangunan kota Jakarta dipusatkan pada pembangunan mental kehidupan masyarakat kota Jakarta.

Pada kenyataannya pembangunan fisik kota tetap dilakukan. Pembangunan tersebut memerlukan tanah yang luas dan mempunyai letak strategis, oleh karena itu banyak dilakukan penggusuran tempat tinggal masyarakat DKI Jakarta yang letaknya cukup strategis dengan rencana tata kota. Akibatnya banyak orang Betawi maupun para pendatang yang sudah lama tinggal di pusat kota Jakarta, terkena penggusuran tersebut. Akhirnya, mereka mencari wilayah tempat tinggal baru, salah satu tujuannya yaitu Pasar Minggu. Wilayah ini dipilih karena terletak dipinggir selatan kota Jakarta, alasan lainnya adalah wilayah ini masih asri²³.

Dengan adanya pengaruh lingkungan yang mendukung seperti yang sudah disebutkan, banyak pendatang yang mencoba peruntungan, salah satunya menjadi pedagang di Pasar Minggu. Lingkungan Pasar Minggu yang ramai, memungkinkan para pedagang baru dengan menggunakan sistem kaki lima. Wilayah persebaran pedagang tersebut ada di beberapa titik seperti di depan Pasar Swalayan Robinson Ramayana, di sekitar terminal angkutan kota dan provinsi Pasar Minggu, di depan pertokoan Robinson Ramayana sampai di

²³ Abdul Aziz, "Penggusuran Mengakibatkan Terjadinya Migrasi Lokal di Jakarta 1966-1977", *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia, 2002, hlm. 88.

bawah jembatan penyeberangan, dan di trotoar Taman Stasiun Kereta Pasar Minggu²⁴.

Dengan banyaknya para pedagang kaki lima tersebut, juga berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Dampak yang bisa dirasakan oleh para pedagang dan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Pasar Minggu antara lain seperti kemacetan, kebersihan yang kurang terjamin, dan kriminalitas.

Dari sisi masyarakat yang sudah lama menetap di Pasar Minggu, perkembangan yang terjadi pada wilayah ini dapat menguntungkan penduduk karena wilayah Pasar Minggu pada saat itu sudah banyak menjual beranekaragam jenis-jenis barang yang sewaktu-waktu dibutuhkan²⁵. Pasar Minggu yang sebelumnya banyak memiliki kebun buah seperti pohon durian, alpukat, rambutan dan nangka, pada awal tahun 1990-an kebun buah tersebut banyak yang sudah dijual dan lahannya untuk membangun kontrakan²⁶. Kontrakan-kontrakan tersebut lebih banyak yang telah disewa oleh pendatang dari berbagai daerah, mayoritas penduduk Betawi di wilayah Pasar Minggu banyak yang sudah menjual tanah-tanah mereka dan pindah keluar Jakarta seperti Bekasi, Tangerang, Depok, dan Citayam. Biaya yang diberikan oleh pemilik kontrakan bermacam-macam mulai dari harga Rp. 40.000, sampai Rp. 60.000, perbulan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

²⁴ Arief Sulistyanto, "Pedagang Kaki lima di Pasar Kota, Pasar Minggu", *Tesis*, Depok: Universitas Indonesia, 1999, hlm 52-54.

²⁵ Pada tahun 1970-an, penduduk mayoritas di wilayah Pasar Minggu adalah orang Betawi. Kehidupan penduduk di wilayah ini pada tahun 1970-an mempunyai pola kehidupan pedesaan seperti bertani dan berladang. Lihat Abdul Aziz, *op.cit.*, hlm 85.

²⁶ Suranti Suwiryo, *op.cit.*, hlm. 79.

Banyaknya kebun buah-buahan yang beralih fungsi menjadi tempat tinggal seperti kontrakan untuk para penghuni yang ingin bermukim di sekitar Pasar Minggu, akhirnya area hijau semakin berkurang. Karena banyaknya area hijau yang tidak terkontrol dan semakin berkurang, Pemerintah Daerah melalui Gubernur DKI Jakarta merencanakan mengeluarkan RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) tahun 1965-1985 yang menetapkan wilayah Pasar Minggu sebagai kawasan hijau dan resapan air, RUTR ini terus dipakai pada tahun 1985-2005.

RUTR ini juga mempunyai rencana untuk menambah taman di wilayah Pasar Minggu. Menurut Wali Kota Pardjoko, pembangunan taman di Jakarta Selatan kini semakin penting karena untuk mengikis permukaan kumuh serta rumah-rumah di atas tanah negara dan untuk menambah lokasi hijau yang menjadi bagian dari upaya menjaga daerah resapan. Dengan taman, setidaknya ada lahan hijau yang dapat dijadikan daerah resapan dan tidak mungkin dihuni pemukim liar. Taman-taman yang dibangun di wilayah Pasar Minggu antara lain Taman di depan St. K.A. Pasar Minggu, Taman Rawa Bambu Batan, dan Taman Palapa.²⁷

D. Hubungan Patron-Klien dalam Kehidupan Pedagang

Dalam struktur sosial, hubungan timbal balik manusia, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti penting. Karena keberhasilan masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan para individu, yang berpengaruh

²⁷ Kompas, *Jakarta Selatan Terus Menambah Jumlah Taman*, 1 Mei, 1997, hal 3.

dalam struktur sosial adalah kedudukan (status) dan peranan²⁸. Dari struktur sosial tersebut juga diikuti oleh interaksi sosial didalamnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dimana menyangkut hubungan antar manusia²⁹.

Wilayah Pasar Minggu, memiliki ketua kelompok yang secara resmi diangkat oleh PD. Pasar Jaya dan disetujui oleh kecamatan. Tidak hanya seorang ketua kelompok, tetapi diangkat juga seorang koordinator dengan jabatan resmi dari pemerintah sebagai PJJ (Penanggung Jawab Lokasi). Peran dari koordinator tersebut adalah sebagai wakil pemerintah untuk menarik retribusi dari pedagang di wilayah Pasar Minggu, menjaga kebersihan lingkungan, ketertiban, dan keamanan³⁰.

PJJ melakukan penarikan retribusi yang dilakukan oleh anak buahnya, penarikan retribusi tersebut dikenakan Rp. 200,- per orang. Uang yang telah ditarik dari para pedagang lalu disetorkan kepada PJJ, dari PJJ lalu diberikan kepada bagian perekonomian wilayah Jakarta Selatan setiap minggunya. Melihat biaya yang dikeluarkan oleh para pedagang, hal tersebut masih belum menjamin keamanan dari para pedagang.

Di Pasar Minggu, pedagang dikategorikan menjadi 2 golongan, yaitu pedagang yang berdagang selama 24 jam dan 12 jam. Bagi para pedagang yang berdagang selama 24 jam, tentu saja membutuhkan perlindungan lebih, berbeda dengan yang berjualan hanya 12 jam yang cukup ditangani oleh PJJ.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 264

²⁹ *Ibid*, hlm 67.

³⁰ Alif Sulisyanto, *op.cit.*, hlm. 37.

Dalam pembayaran distribusi, para pedagang 24 jam harus membayar dua kali, berbanding terbalik dengan para pedagang yang berdagang selama 12 jam yang hanya membayar sekali³¹.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang kurang diinginkan, para pedagang yang berdagang selama 24 jam, mereka sepakat untuk mengangkat koordinator keamanan pada malam harinya dengan membayar koordinator keamanan ilegal. Pengangkatan tersebut ternyata berujung bumerang bagi pedagang. Koordinator keamanan ilegal pada malam hari, menganggap dirinya menguasai lokasi tempat para pedagang Pasar Minggu. Akibatnya terjadi adanya dualisme koordinator keamanan yaitu dari PJL dan para koordinator keamanan malam ilegal.

Pedagang di wilayah Pasar Minggu dibagi menjadi dua jenis, yaitu pedagang yang di dalam PD Pasar Jaya Pasar Minggu yang mengisi kios-kios berbagai jenis barang dagangan dan pedagang kaki lima yang berada di luar PD Pasar Jaya Pasar Minggu yang sifat tempat dagangannya tidak permanen. Para pedagang mendapatkan barang dagangannya mayoritas berasal dari Pasar Induk Kramatjati. Tahun 1996-1997, selain pendatang dari migrasi lokal ada pula yang mengadu nasib dari luar daerah Jakarta.

³¹ Pungli (Pungutan liar) dalam sejarah Indonesia yaitu sebuah pembayaran terhadap pejabat yang menarik biaya dari rakyat yang bersangkutan, hal tersebut bertujuan untuk melancarkan jalannya usaha bagi para pedagang agar tidak terkena “masalah”. Gejala tersebut umumnya terlihat dalam ruang lingkup kehidupan bupati. Sampai sekitar abad ke-19, seluruh elemen dari kehidupan bupati seperti pelayan, koki, pegawai rendah, maupun koki di suatu keluarga bupati hampir tidak menerima gaji tetapi mendapat pendapatan dari para penjual di Pasar. Lihat Ong Hok Ham, *Wahyu Yang Hilang Negeri Yang Guncang*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018, hlm. 84.

Biasanya para pendatang baru ini ditawarkan oleh kerabat mereka yang sudah lebih dulu ada dan sukses berdagang, lalu menawarkan para sanak saudara di kampung halaman untuk ikut ke Jakarta mengadu nasib disana³². Pendatang baru ini tinggal dan bekerja di Pasar Minggu dengan cara membantu berdagang di kios-kios saudara mereka. Setelah mendapat ilmu berdagang, para pendatang baru ini mencoba membuka usaha dengan cara kaki lima. Selain mengajak para kerabat untuk ikut berdagang di kota Jakarta, ada juga yang mengajak istri atau suami dan anak mereka untuk ikut berdagang bersama, banyak para pedagang di kios-kios atau pedagang kaki lima tidak menggunakan atau merekrut tenaga kerja di luar lingkup kerabat ataupun istri/suami. Para pedagang di kios-kios maupun pedagang kaki lima menggunakan jasa orang lain dalam hal kuli angkut, penyewa lampu petromak, penjual makanan/minuman keliling, penjual rokok, dan bentuk-bentuk kegiatan lagi yang dapat menunjang kegiatan berdagang.

Kegiatan pedagang kaki lima ini menimbulkan masalah baru bagi wilayah Pasar Minggu, seperti kemacetan arus lalu lintas dan kebersihan lingkungan yang diakibatkan tumpukan sampah. Melihat hal tersebut, upaya penertiban sudah dilakukan namun para pedagang tersebut datang kembali ke tempat yang sama ketika penertiban sudah selesai dilakukan dengan cara menghimbau agar para pedagang tersebut masuk kedalam area PD Pasar Jaya Pasar Minggu. Penyebab tersebut terjadi karena kurangnya ketegasan aparat

³² Adapun pendatang yang datang ke Jakarta dengan bekerja sebagai pembakul atau pikulan. Berdagang dengan cara pikulan ini didominasi oleh perempuan. Pedagang pikulan mendapatkan barang dengan cara dari grosir Pasar Induk atau tengkulak. Lihat Suranti Suwiryono, *op.cit*, hlm. 91.

pemerintah, sikap para pedagang yang menghiraukan himbauan dari para aparat pemerintah, dan sikap para PJJ yang cenderung membiarkan hal tersebut karena keuntungan dari setoran pedagang. Sehingga upaya ini semata-mata hanya meminggirkan para pedagang kaki lima agar tidak terlalu di tengah jalan.

Menurut Mac Iver dan Page, tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat dari kelompok manusia yang digunakan sebagai alat pengawas, secara sadar ataupun tidak oleh para masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan ini di satu sisi memaksa suatu perbuatan dan di sisi lain melarangnya, sehingga merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan dengan tata kelakuan³³. Hal itulah pada masa gubernur Soerjadi Soedirdja, antara pada tahun 1995-1996 dilakukan pergantian camat di Pasar Minggu yang baru yaitu H. Suparmo, S.H..³⁴ Sebagai pejabat baru, beliau diberikan satu misi oleh walikota yaitu untuk menertibkan wilayah Pasar Minggu agar menjadi tertata rapi.

Hal yang pertama dilakukan oleh camat baru tersebut adalah memaksa PJJ agar para pedagang kaki lima atau pedagang yang diluar area PD Pasar Jaya Pasar Minggu segera dimasukkan dalam area tersebut. Lalu selanjutnya dilakukan dengan menyelesaikan masalah antara koordinator ilegal pada malam hari dengan PJJ yang sering berseteru satu dengan yang lainnya yang saat itu “berkuasa” serta menghapus penarikan pembayaran para pedagang oleh PJJ maupun koordinator ilegal.

³³ Soerjono Soekanto. *op. cit.*, hlm 221.

³⁴ Arief Sulistyanto. *op.cit.*, hlm 41.

Setelah kedua masalah tersebut sudah teratasi, maka yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan perbaikan sarana umum yang rusak, perbaikan jalan keluar dan masuk terminal angkutan kota dan provinsi, dan perbaikan trotoar agar para masyarakat menjadi nyaman ketika berjalan kaki. Dalam hal kebersihan dan keindahan juga dilakukan penutupan bagian atas saluran air agar tidak ada yang membuang sampah sembarangan, pembangunan taman, dan pemasangan lampu di wilayah Pasar Minggu.

Para pedagang di Pasar Minggu juga memiliki paguyuban antar sesama pedagang yang berasal dari daerah yang sama. Paguyuban di Pasar Minggu diantaranya berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Aceh, Sunda, Madura, Palembang, Kalimantan, Batak, dan Padang³⁵. Paguyuban dari berbagai daerah ini biasanya diisi acara seperti pengajian ataupun arisan di hari tertentu seperti paguyuban dari Aceh, Madura, dan Padang. Ketiga paguyuban ini memiliki ketua kelompok di dalamnya.

Berbeda dengan paguyuban dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sunda, ketiga paguyuban ini tidak mempunyai ketua kelompok, mereka melaksanakan kegiatan berdagang tanpa memiliki agenda rutin dalam paguyuban. Namun, ketika paguyuban yang berasal dari pulau Jawa ini ada konflik antar sesama daerah, biasanya meminta tolong pada salah satu ketua paguyuban dari Aceh, Madura, maupun Padang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berbeda dengan paguyuban orang Batak, mereka biasanya memiliki profesi yang lebih beragam seperti supir angkot, kernet, rentenir, maupun

³⁵ Arief Sulistyanto. *op.cit.*, hlm. 99.

sebagai penjual togel di pasar. Paguyuban dari Batak ini tidak terlihat adanya forum silaturahmi seperti paguyuban dari Aceh, Madura, dan Padang. Mereka hanya melaporkan masalah kepada ketua mereka.

Dalam kehidupan pasar seperti di Pasar Minggu, banyak interaksi yang terjadi. Struktur dan interaksi sosial terjadi di dalamnya, seperti penyedia jasa kuli angkut barang. Cara kerja dari jasa ini adalah dengan mengangkut barang dagangan yang baru datang dari kendaraan dan diangkut menggunakan punggung para penyedia jasa angkut barang maupun dengan memakai gerobak. Gerobak yang digunakan dari penyedia jasa angkut barang bukanlah milik pribadi, melainkan gerobak tersebut disewa atau disediakan dari pemilik gerobak. Biaya yang dikenakan untuk penyewaan gerobak tersebut berkisar Rp. 2.000,- per enam jam³⁶. Biasanya aktivitas ini dilakukan pada dini hari yaitu jam 24.00-04.00 WIB karena pada jam-jam tersebut, buah dan sayur masih segar dan biasanya diperjualkan oleh pedagang di Pasar Minggu.

Selain menjadi jasa kuli angkut barang, tidak sedikit dari para penyedia jasa ini membuka jasa penitipan barang belanjaan untuk menambah nafkah. Cara ini dilakukan dengan cara menempati suatu ruang atau ruangan kosong yang biasanya berlokasi di depan toko. Sebagian besar pembeli menggunakan jasa ini ketika membeli barang belanjaan dalam jumlah besar karena untuk keperluan warung sayur atau membuka usaha warung makan. Jasa ini beroperasi sama seperti jasa pengangkutan barang dengan gerobak yaitu jam 24.00-04.00 WIB.

³⁶ Arief Sulistyanto. *op.cit*, hlm. 62.

Kegiatan jual beli barang yang dilakukan para pelaku ekonomi tersebut menjadi puncaknya pada dini hari. Banyak para pedagang memerlukan cahaya penerangan, selain untuk memperjelas barang dagangannya ketika dijual pada dini hari serta bagaimana membuat masyarakat menjadi nyaman ketika berbelanja dan para pedagang juga nyaman dalam berdagang. Adanya masalah ini, muncul jasa penyewaan lampu petromak dan lampu neon listrik. Jasa penyewaan lampu petromak yaitu dengan cara menyewakan lampu petromak kepada para pedagang yang sudah menjadi pelanggan tetap. Biasanya pemilik dari lampu petromak ini mematok harga sekitar Rp. 1.500,- per malam. Selain penyewaan lampu petromak, ada penyewaan lampu neon yang dilakukan oleh dua anggota marinir dan satu anggota polisi. Usaha ini dilakukan dengan cara melakukan memasang jaringan kabel ke tempat atau los-los pedagang yang memiliki aliran listrik lalu disalurkan ke pedagang kaki lima dan kios-kios yang tidak mempunyai aliran listrik, sehingga pedagang tinggal dipasangkan lampu neon. Cara agar mendapatkan listrik adalah dengan menyewa ruko atau toko yang memiliki jaringan listrik, biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan jasa ini sebesar Rp. 2.500,-³⁷.

Demi menambah modal dalam berdagang terkadang para pedagang sering meminjam uang lewat rentenir. Namun, hanya sedikit pedagang yang memberanikan diri meminjam uang lewat rentenir, keengganan para pedagang tersebut karena tingginya bunga yang dipatok yaitu sebesar empat persen

³⁷ Arief Sulistyanto, *op.cit*, hlm 67.

perbulan. Mereka lebih sering meminjam uang pada teman atau saudaranya tanpa adanya resiko.

Dalam kehidupan sehari-hari, para pedagang di Pasar Minggu khususnya yang sudah aktif berdagang pada dini hari memerlukan minuman hangat dan juga rokok bagi mayoritas kaum pria. Para penjual ini biasanya sudah hafal para pelanggan mereka jika ingin memesan minuman. Untuk melakukan pembayaran dengan cara mengambil gelas yang sudah diminum pedagang dan setelah itu penjual minuman menagih pembayaran. Jenis minuman yang diperjual belikan adalah teh, kopi, susu, wedang jahe, dan jeruk hangat.

Selain ada penyedia jasa pengangkut barang, ada juga penyedia jasa pembawa barang belanjaan. Jasa ini mayoritas dilakukan oleh anak-anak SD dan SMP, cara penyedia jasa pengangkut barang ini dengan cara menawarkan kepada para pembeli, bila pembeli setuju maka para penyedia jasa ini mengikuti pembeli dengan membawa barang belanjanya. Ketika pembeli sudah selesai berbelanja dan sampai ke tempat tujuan yang pembeli inginkan, mereka biasanya diberi imbalan sebesar Rp. 500,- sampai Rp. 1.000,-.

Para masyarakat umum, lebih tepatnya para pembeli yang berbelanja di Pasar Minggu dapat dikategorikan menjadi beberapa waktu, diantaranya pada malam hari (23.00-06.00 WIB) adalah para pembeli kulakan, yaitu pembeli yang membeli banyak keperluan untuk dijual kembali ke kampung-kampung dengan gerobak sayur, dan juga ada pembeli yang bertujuan untuk pengusaha warung makan. Para pembeli tersebut biasanya menggunakan mobil pick up atau sepeda motor untuk membawa hasil pembeliannya. Pembeli pada pagi

hari (06.00-10.00 WIB), biasanya pembeli pada waktu tersebut banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga atau pembantu rumah tangga untuk keperluan masak sehari-hari. Para pembeli ini biasanya ke Pasar Minggu antara lain menggunakan angkutan umum ataupun ada yang berjalan kaki dari rumah. Dan yang ketiga yaitu pada jam (15.00-19.00 WIB) yaitu sebagian besar pembeli pada waktu tersebut adalah para karyawan/pegawai pemerintah atau swasta yang baru pulang bekerja. Namun, aktivitas tersebut yang selalu dijalani oleh pedagang maupun masyarakat sekitar sedikit terganggu karena pada akhir tahun 1997 sudah mulai terdeteksi gelombang krisis ekonomi masuk Indonesia dan efek tersebut akan memicu kerusuhan pada tahun 1998. Hal ini akan dibahas di bab selanjutnya.

BAB III

DATANGNYA HARI “H”

A. Munculnya Krisis Ekonomi dan Krisis Kepercayaan

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sudah terdeteksi pada akhir tahun 1997, akibatnya banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh berbagai perusahaan karena dampak gejolak moneter¹. Ada beberapa indikasi yang menjadi krisis seperti di sektor properti, konstruksi, dan perbankan. Dari berbagai sektor usaha, yang paling terdampak adalah usaha dalam bidang konstruksi. Banyak tenaga kerja di bidang konstruksi seperti tukang batu, tukang kayu, tukang listrik, kenek (pembantu tukang), operator alat-alat berat, dan sebagainya harus kehilangan pekerjaannya².

Akibat krisis ini, total pengangguran terbuka³ dari hasil pemutusan hubungan kerja pada akhir tahun 1997 sebesar 7,7 persen dan diprediksikan akan naik menjadi 9,0 persen pada tahun 1998 dari sekitar 91 juta pekerja menurut Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI). Sementara itu

¹ Indonesia pernah mengalami masa krisis yaitu pada tahun 1930. Pada masa depresi tersebut dipengaruhi mulai banyaknya negara yang mengembangkan produk ekonomi seperti kopi dan gula yang pada akhirnya menurunkan harga komoditas. Salah satu komoditas yang merosot di Indonesia adalah gula. Nilai komoditas gula tidak dapat dikembalikan seperti tahun 1929. Akibat krisis ekonomi dunia ini, peran gula sebagai komoditas ekspor di Indonesia telah selesai bahkan sampai sekarang. Lihat Ong Hok Ham, *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018, hlm. 176.

² Kompas, *Gejolak Moneter di Jabotabek, Nasib Sekitar 2,8 Juta Pekerja Konstruksi tak Menentu*, 29 Oktober, 1997, hlm 3.

³ Pengangguran terbuka adalah salah satu jenis pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan atau sudah mencari pekerjaan namun sudah mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya.

untuk pengangguran terselubung⁴ dapat mencapai 45 persen yang artinya setara dengan 37-40 juta orang (45 persen dari 91 juta angkatan kerja). Menurut Gapensi (Gabungan Pelaksana Konstruksi Seluruh Indonesia) memperkirakan sekitar 3-4 juta buruh yang tidak lagi bekerja. Sedangkan pihak Depnaker memperkirakan hanya 950.000 orang⁵.

Pada akhir tahun 1997, seorang karyawan salah satu perusahaan konstruksi, beliau menuturkan dahulu dirinya bekerja pada bidang operator alat-alat berat, namun karena adanya krisis yang mulai menghantui Indonesia, dirinya bersama dengan rekan-rekannya terkena PHK dan diberikan pesangon yang hanya bisa bertahan sampai 3 bulan saja⁶.

Krisis ini memberikan kejutan dan hal tersebut membuat masyarakat kehilangan kepercayaan. Kehilangan kepercayaan ini bukan hanya terhadap mata uang rupiah, tetapi juga krisis kepercayaan terhadap seluruh sistem yang ada⁷. Seluruh sistem ini berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat, diantaranya tatanan politik yang tidak demokratis dan hukum yang seperti menjadi “dewa” kepada kekuasaan yang otoriter sehingga keadilan tidak berjalan semestinya⁸.

Pada awal tahun 1998, dampak dari adanya krisis serta menjelang lebaran idul fitri semakin terasa untuk masyarakat menengah ke bawah dengan

⁴ Pengangguran terselubung adalah jenis pengangguran yang banyaknya tenaga kerja untuk satu jenis pekerjaan, dengan mengurangi tenaga kerja tersebut ternyata tidak mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan.

⁵ Kompas, *Sejuta Pekerja Di-PHK*, 30 Desember, 1997, hlm. 1, 15.

⁶ Wawancara dengan Pak Asep, 23 Oktober, 2019.

⁷ Kompas, *Krisis Kepercayaan Sangat Dalam*, 17 Desember, 1997, hlm. 1, 15.

⁸ Muhammad Hisyam, *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, hlm. 57.

penghasilan minim mulai bingung dengan kenaikan harga-harga kebutuhan sehari-hari yang mulai tidak masuk akal. Contohnya seperti seorang ibu rumah tangga dan sekaligus membuka usaha warung kaki lima Indotel (Indomie rebus dan telur). Beliau menuturkan ketika ingin membeli susu kental manis seperempat liter beliau harus membayar sekitar Rp. 3.200, padahal harga tersebut menjelang natal tahun lalu harganya masih berkisar Rp. 2.100⁹.

Krisis kepercayaan juga berpengaruh terhadap rasa cemas masyarakat. Rasa cemas tersebut diakibatkan karena adanya kabar burung harga barang kebutuhan pokok akan naik, stoknya yang mulai menipis, dan rupiah yang menembus angka Rp. 11.000. Kabar tersebut memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang akhirnya segera menyerbu pasar swalayan untuk membeli bahan kebutuhan pokok. Serbuan yang dilakukan masyarakat menuju Pasar Swalayan Robinson Ramayana di Pasar Minggu dimulai bergerak sekitar jam 12.00 WIB hingga sekitar pukul 21.00 WIB, warga masih berdesak-desakan untuk membeli kebutuhan yang penting seperti beras, minyak goreng, gula, susu, dan mie instan¹⁰.

Krisis memiliki tujuan dan makna, krisis dalam peristiwa merupakan “pengungkap” yang menjadi fenomena dan bersifat jangka pendek yang memberikan penjelasan dasar di masyarakat dan dinamika panjang yang cenderung tidak terlihat oleh waktu normal. Krisis ekonomi dan politik nasional tidak hanya berdampak pada material secara langsung. Krisis tersebut berdampak pada jalannya struktur dan proses sosial yang memicu pergeseran

⁹ Wawancara dengan Bu Nurmono, 18 Oktober, 2019.

¹⁰ Kompas, *Masyarakat Serbu Pasar Swalayan*, 9 Januari, 1998, hlm. 1, 15.

akses terhadap sumber daya, mengubah persepsi, harapan, motivasi masyarakat, dan dapat menggerakkan percepatan konfigurasi sosial¹¹.

Kurs rupiah semakin menurun drastis pada awal 1998 yang menyentuh angka Rp. 12.000 membuat masyarakat menjadi semakin cemas. Melihat hal tersebut, pemerintah pusat melalui Pemda DKI Jakarta langsung bergerak cepat dengan membentuk program padat karya, proyek ini termasuk proyek nasional yang dimaksudkan untuk memberi pekerjaan dan penghasilan sementara bagi kelompok yang kehilangan sumber nafkah akibat dari krisis. Contohnya seperti salah satu penduduk Pasar Minggu yang sudah tidak bekerja sejak bulan Desember karena beliau di PHK oleh salah satu perusahaan konstruksi di Jakarta. Beliau menuturkan karena uang pesangon yang didapat dari PHK tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari karena sudah memiliki istri dan seorang anak yang masih kecil pada waktu itu. beliau mengikuti padat karya ini mendapat bayaran sebesar Rp. 22.500 yang akan diterima ketika ia sudah selesai bekerja, namun kadang kala pembayaran dari program padat karya tersebut tidak menentu, terkadang bisa setiap hari, dua hari sekali, bahkan bisa tiga hari¹².

Krisis ini juga berhembus terhadap pedagang warung makan kaki lima indotel dan berjualan dibuka pada pukul 06.30-22.00 WIB. Pada awal tahun 1998, penjualan indotel menurun drastis karena sedikitnya pembeli yang datang ke warungnya. Pedagang indotel menuturkan sebelum krisis ini terjadi, banyak pembeli yang berasal dari buruh-buruh bangunan dari proyek

¹¹ Boomgard & White, *Dari Krisis ke Krisis*, Yogyakarta: UGM Press, 2016, hlm. 8.

¹² Wawancara dengan Pak Asep, 23 Oktober, 2019.

konstruksi. Saat itu beliau bisa mendapatkan keuntungan sekitar Rp 50.000 per hari, pada saat krisis terjadi beliau tidak tahu bisa mendapatkan untung atau tidak¹³.

Dalam sektor angkutan umum juga terkena dampak dari krisis 1998 seperti yang dialami salah satu penduduk Pasar Minggu yang bekerja sebagai supir taksi. Sebelum terjadinya krisis, beliau menuturkan pada waktu sore hari biasanya sudah terkumpul separuh dari setoran, namun pada masa krisis, sepertiga pun belum didapatkannya. Untuk setoran, beliau harus mengumpulkan Rp. 80.000 dalam waktu 18 jam yang dimulai pada pukul 06.00 WIB dan berakhir pada pukul 24.00 WIB, namun bila lewat satu menit dari waktu yang sudah disepakati antara pihak taksi dengan pegawainya (supir) jika mobil tidak dikembalikan pada waktu yang sudah ditentukan ke kendang, akan dikenakan denda sebesar Rp. 5.000 per jam dan jika lewat satu menit lagi akan dihitung dua jam dan seterusnya. Beliau juga menanggung biaya bahan bakar, untuk bahan bakar premium beliau menghabiskan Rp. 30.000. Maka dalam 18 jam, beliau harus mengumpulkan setidaknya Rp. 110.000 untuk setoran dan uang bahan bakar. Bila beliau tidak memenuhi setoran, beliau akan dimasukkan ke dalam daftar KS (kurang setoran) yang akan menjadi utang dan harus dibayar. Dalam dunia bisnis taksi, ada dua jenis KS yaitu koperasi dan nonkoperasi. Untuk koperasi batas maksimum KS adalah Rp 2 juta, jika melebihi patokan, dicicil terlebih dahulu dan baru boleh membuat KS lagi. Berbeda dengan nonkoperasi, jumlah KS maksimum

¹³ Wawancara dengan Bu Nurmono, 18 Oktober, 2019.

sebesar Rp. 30.000 dengan pembayaran cicilan. Bila tidak bisa membayar setoran dan supir harus membuat KS lagi namun batas maksimum sebelumnya sudah terlewati, mobil akan ditarik perusahaan¹⁴.

Sebelum krisis, beliau bisa mendapatkan antara Rp 25.000 – Rp. 35.000 dalam sisa masa jam kerja. Tetapi pada masa sulit pada tahun 1998, setoran sering tidak tertutupi dan akhirnya taksinya ditarik oleh pemilik taksi. Beliau selama menganggur bisa mencari sampingan untuk kebutuhan istri dan seorang anak serta membayar KS agar bisa dicicil seperti ikut dalam proyek padat karya yang diselenggarakan Pemda DKI Jakarta¹⁵.

Meskipun presiden Suharto terpilih kembali menjadi presiden pada Rapat Paripurna ke-10 MPR, namun tetap tidak bisa menanggulangi krisis yang sedang melanda. Dampak dari krisis ini menyebabkan terjadinya PHK di mana-mana dan berimbas sampai kepada pemilik rumah kontrakan. Salah satu pemilik kontrakan di Jalan Mujair Pasar Minggu yang memiliki lima belas pintu kontrakan yang dimilikinya pada tahun 1998. Beliau mengaku dari lima belas pintu kontrakan yang dimilikinya, hanya tiga yang dihuni dengan sewa Rp. 95.000 per bulan. Tiga pintu kontrakan yang masih dihuni, diisi oleh yang sudah mempunyai keluarga, itupun juga ada yang menunggak pembayaran selama dua bulan¹⁶.

Untuk menanggulangi dampak sosial dari krisis 1998, Kementerian Sosial membuat Program PDSKM (Penanggulangan Dampak Sosial Krisis Moneter) yang berlangsung sejak 24 Maret 1998. Dana dari program ini berasal dari

¹⁴ Wawancara dengan Pak Indra, 30 Oktober, 2019.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Wawancara dengan Haji Nabrih, 16 Oktober, 2019.

pemotongan gaji pejabat dan sumbangan masyarakat. Program ini baru diuji coba di Jakarta yang melibatkan 300 warung nasi sederhana yang tersebar di lima wilayah DKI Jakarta. Kupon yang dibagikan sebanyak 15.000 lembar, dengan masing-masing wilayah seperti wilayah Jakarta Utara mendapatkan 3.000 lembar, Jakarta Pusat mendapatkan 2.000 lembar, Jakarta Barat mendapatkan 4.000 lembar, Jakarta Timur mendapatkan 4.000 lembar, dan Jakarta Selatan mendapatkan 2.000 lembar. Kupon ini hanya berlaku selama tujuh hari dan tujuh jatah makan siang dengan nilai Rp 1.500 sekali makan¹⁷.

Dari hari ke hari, perkembangan keamanan di wilayah DKI Jakarta ada kecenderungan penurunan, mulai muncul bentuk gangguan keamanan. Bentuk-bentuk tersebut antara lain aksi protes dan sejumlah pemogokan. Beberapa kelompok yang potensial untuk membangkitkan emosi masyarakat dengan memanfaatkan krisis 1998 seperti pengangguran, kelompok anti persatuan, pekerja yang terkena PHK, dan pengemudi angkutan kota. Tujuan dari penggalangan massa tersebut untuk membentuk suatu kekuatan sebagai kelompok yang hendak mengacaukan wilayah Jakarta¹⁸.

B. Huru-hara dan Lautan Api

Berbagai aroma kerusuhan mulai tercium di DKI Jakarta, puncaknya yaitu tanggal 12 Mei 1998 ketika mahasiswa Universitas Trisakti terkena tembakan

¹⁷ Kompas, *Masih Dicari, Pelayanan Terbaik untuk Makan Gratis*, 31 Maret, 1998, hlm. 5.

¹⁸ Kompas, *Aktivitas "Kelompok Radikal" Warnai Keamanan Jakarta*, 4 April, 1998, hlm. 15.

dari aparat¹⁹, itulah yang menjadi titik awal kerusuhan di Ibu Kota²⁰. Kerusuhan Mei 1998 berbeda dari segi wilayah karena melanda semua kotamadya, tetapi yang mencolok adalah persebaran kerusakan parah dan yang diincar adalah pusat perdagangan salah satunya seperti Pasar Minggu yang mengalami pembakaran Pasar Swalayan Robinson Ramayana dan PD Pasar Jaya Pasar Minggu²¹.

Menurut Rousseau, manusia dalam keadaan alamiahnya sebagai ciptaan yang polos, mencintai diri secara spontan, tidak egois dan tidak individualis. Yang dapat merubah manusia hanya rantai peradaban yang telah membentuk manusia menjadi binatang yang memiliki sifat menyerang²². Sifat menyerang tersebut berasal dari keadaan yang tidak mendukung untuk menjalani hidup sehari-hari. Salah satunya seperti krisis 1997-1998 yang memicu terjadinya kerusuhan dan penjarahan Mei 1998.

Kerusuhan yang melanda wilayah Pasar Minggu terjadi pada 13 Mei 1998 antara pukul 11.30-12.00 WIB. Menjalarnya kerusuhan sampai ke Pasar Minggu disebabkan ada yang menggalang massa dengan berbagai cara seperti

¹⁹ Krisis moneter menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk tampil ke panggung politik. Mahasiswa paham dan sadar untuk menggelar pertunjukkan di jalanan, dengan demonstrasi secara bergelombang dan penuh semangat di Jakarta yang menyebar ke berbagai daerah. Walaupun cara pandang angkatan '66 dengan bekerja sama dengan militer untuk menurunkan Sukarno dari kursi presiden, hal itu sudah ditinggalkan oleh para aktivis angkatan '98. Namun, tradisi "beban sejarah" tetap menjadi faktor yang memotivasi mereka. Lihat Suryadi Radjab & Samuel Gultom, "Orde Baru dan Mitos Gerakan Mahasiswa", *Majalah Prisma*, Vol. 39 No. 2, 2020, hlm. 135.

²⁰ Politik di Indonesia pada tahun 1990-an ditandai dengan kekerasan yang dapat dilakukan dalam jumlah yang besar untuk jumlah uang yang kecil. Karena krisis ekonomi, dasar materi pada masa Orde Baru terhapus pada akhir 1990-an. Sebagai akibatnya, negara tidak dapat mempertahankan monopoli kekerasannya dan terjadi peningkatan kejahatan yang parah. Lihat F. Colombijn dan J. Thomas Lindblad (eds), *Roots of Violence in Indonesia*, Leiden: KITLV Press, 2002, hlm. 49.

²¹ Peter Kasenda, *Hari-hari Terakhir Orde Baru*, Depok: Komunitas Bambu, 2015, hlm. 8.

²² I. Marsana Windhu, *Kekuasaan & Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 63.

dari mulut ke mulut²³, tetapi ada juga dalam bentuk aksi pembakaran ban mobil untuk menarik perhatian²⁴. Dengan begitu massa akan cepat terkumpul²⁵. Para pedagang yang memiliki ruko di Pasar Minggu mengetahui hal tersebut langsung menutup rukonya. Seperti yang salah satu pemilik ruko di Pasar Minggu, beliau mendapat kabar burung bahwa akan ada kerusuhan yang akan terjadi di Pasar Minggu, mendengar hal tersebut beliau langsung menutup rukonya dan mendapat masukan dari rekan yang sesama pedagang mengatakan bahwa ketika sudah menutup toko, pintu penutup toko harus ditulis “milik pribumi” agar meminimalisir adanya penjarahan dan pembakaran terhadap ruko miliknya²⁶.

Pada saat kerusuhan di Pasar Minggu, terjadi penjarahan dan pembakaran di beberapa toko, salah satunya yaitu Pasar Swalayan Robinson Ramayana. Banyak warga yang menjarah barang-barang seperti kipas angin, *dvd player*, sampai televisi. Seorang saksi mata yang pada saat itu sedang mendorong warung kaki lima indotelnya bersama suaminya mengaku ada rasa khawatir dan takut karena barang dagangannya seperti mie instan, telur dan sebagainya akan dijarah, beruntung hal tersebut beliau tidak mengalaminya. Beliau juga melihat mulai adanya kobaran api di Pasar Swalayan Robinson Ramayana

²³ Istilah massa mengandung konotasi khas. Kita telah melihat dalam kasus kerusuhan betapa massa dapat menjadi mengerikan, menurut suatu proses yang menggolongkan penduduk kampung sebagai “kelas rawan”. Sebaliknya, dalam kasus main hakim sendiri halnya berbeda. Massa memang berbahaya, tetapi hanya bagi penjahat. Lihat Jerome Tadie, *Wilayah Kekerasan di Jakarta*, Depok: Masup Jakarta, 2009, hlm. 187.

²⁴ Kekerasan yang sengaja dilaksanakan di berbagai lokasi dengan tujuan menciptakan kekacauan untuk mengganggu dan merapuhkan proses jalannya menuju demokrasi. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah aliansi yang telah dibentuk antara bagian-bagian seperti tentara, milisi semi-resmi, dan kelompok preman. Lihat F. Colombijn dan J. Thomas Lindblad (eds), *op.cit*, hlm. 49.

²⁵ Jerome Tadie, *op.cit*, hlm. 46.

²⁶ Wawancara dengan Pak Sugeng, 8 Oktober, 2019.

ketika sudah cukup jauh dari lokasi kerusuhan, beliau juga melihat api tersebut mulai semakin besar dan menyambar gedung PD Pasar Jaya Pasar Minggu yang berada tepat di sebelahnya²⁷.

Banyak warga dan juga pedagang mulai menjauhi dari lokasi pembakaran dan penjarahan di dekat Pasar Swalayan Robinson Ramayana. Beberapa warga yang masih di wilayah tersebut berinisiatif langsung pulang, karena jaranganya transportasi umum yang lewat akhirnya mereka terpaksa menggunakan jasa ojeg. Disisi lain, tragedi ini menjadi berkah untuk sebagian orang, misalnya salah satu penyedia jasa ojeg, beliau bekerja sebagai tukang ojeg di sebelah gedung Holtikultura Pasar Minggu. Beliau mengaku ketika pada tanggal 13, 14, dan 15 Mei 1998 tidak pernah ada istirahat karena banyak orang yang sudah menunggu yang ingin menggunakan jasanya. Menurut beliau dalam sehari bisa mengumpulkan uang Rp 80.000, dari uang tersebut laba bersih sebesar Rp 60.000 karena tidak mempunyai beban setoran²⁸.

Setelah kerusuhan yang terjadi di Pasar Minggu, wilayah ini menjadi sepi. Hal tersebut karena kengerian tragedi yang telah dialami semua lapisan masyarakat. Sebab lain Pasar Minggu menjadi kota mati karena para penduduk yang berasal dari luar daerah yang tinggal di sekitar Pasar Minggu banyak yang meninggalkan wilayah tersebut untuk menyelamatkan keluarga serta harta benda. Bus antar kota antar provinsi yang biasanya tersedia di terminal Pasar Minggu tidak ada akibat kerusuhan. Beberapa bis masih tersedia di Pasar Minggu, tetapi berada di lokasi Gereja Katolik Paroki Pasar

²⁷ Wawancara dengan Bu Nurmono, 18 Oktober, 2019.

²⁸ Wawancara dengan Pak Hardjo, 20 Oktober, 2019.

Minggu yang berjarak 800 meter sebelum Terminal Pasar Minggu. Jumlah bus yang tersedia hanya ada dua bus setiap harinya dan itupun tidak ada yang menuju daerah Jawa Barat seperti Bandung, Tasikmalaya, dan lainnya, tetapi hanya tersedia menuju daerah Jawa Tengah yaitu sampai Pemalang dan Pekalongan²⁹.

Setelah kejadian kerusuhan tanggal 13,14, dan 15 Mei 1998, jumlah korban tewas terbakar dalam aksi kerusuhan di beberapa pusat perbelanjaan di Jakarta yaitu 384 korban jiwa. Empat dari 384 korban jiwa meninggal dunia ditemukan di Pasar Swalayan Robinson Ramayana Pasar Minggu dengan keadaan yang sulit dikenali. Sementara itu jumlah kendaraan yang hangus terbakar sebanyak 361 kendaraan. Dari jumlah tersebut, 260 diantaranya kendaraan roda empat dan 101 roda dua³⁰.

Masyarakat yang tinggal di Pasar Minggu mengalami ketakutan akibat gedung Pasar Swalayan Robinson Ramayana yang dibakar lalu menyambar ke gedung PD Pasar Jaya Pasar Minggu, dari hancurnya gedung tersebut menghasilkan puing-puing kaca dan benda-benda yang rusak serta mengganggu pemandangan. Hal lain yang membuat masyarakat semakin putus asa karena mendengar harga sembako semakin tidak terkendali, khawatir karena banyak korban yang terluka dan tewas serta terkena PHK akibat aksi pembakaran pertokoan Pasar Swalayan Robinson Ramayana.

Yang paling merasakan dampak dari krisis ini adalah ibu rumah tangga, sebab karena mereka yang setiap hari berbelanja ke pasar. Setelah gedung

²⁹ Merdeka, *Takut Rusuh Lagi, Ramai-ramai Mudik*, 16 Mei, 1998, hlm. 2.

³⁰ Merdeka, *571 Tewas di Jakarta dan Tanggerang*, 18 Mei, 1998, hlm. 2.

Pasar Swalayan Robinson Ramayana dan gedung PD Pasar Jaya Pasar Minggu hancur, hanya tersisa pedagang kaki lima yang berada di sekitar Pasar Minggu. Rasa sedih sejumlah warga Pasar Minggu tidak lain disebabkan rusaknya gedung-gedung perkantoran dan pertokoan yang menjadi tumpuan hidup masyarakat. Sebagian besar setelah kerusuhan Mei 1998 masyarakat kini bersatus sebagai pengangguran karena tempat mereka bekerja hancur akibat kerusuhan. Seperti yang dialami salah satu pramuniaga Pasar Swalayan Robinson Ramayana Pasar Minggu. Beliau menuturkan masih terus menanyakan nasib pekerjaannya kepada pimpinannya. Beliau harus menghidupi kedua anaknya yang masih bersatus SD karena suaminya juga telah terkena PHK dari perusahaan tempatnya bekerja³¹.

Pada tanggal 19 Mei 1998, Presiden Suharto mengundurkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia. Presiden Suharto juga membacakan pidato pengunduran dirinya serta mengumumkan Wakil Presiden B.J. Habibie akan melanjutkan sisa masa jabatannya sebagai Presiden Mandataris MPR 1998-2003³². Sebagai Presiden yang melanjutkan masa jabatan Suharto, B.J. Habibie langsung menghadapi ujian yang berat, yaitu mengembalikan kepercayaan masyarakat yang sudah hilang.

Mendengar presiden Suharto turun dari kursi presiden, banyak masyarakat yang meluapkan ekspresi atas hal tersebut, termasuk penduduk di Pasar Minggu. Seperti salah satu penduduk yang melakukan potong ayam bersama tetangga dengan cara iuran, setelah itu ayamnya dibakar dan dimakan

³¹ Wawancara dengan Bu Aniek, 17 Oktober, 2019.

³² M.D. Poesponegoro, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 672.

bersama-sama. Hal tersebut beliau lakukan untuk masa yang akan datang setelah berganti presiden berharap dan berdoa kepada Tuhan untuk keadaan yang lebih baik³³.

Dampak dari kerusuhan 13,14,15 Mei 1998 seperti aksi penjarahan, pengerusakan, dan pembakaran mengakibatkan sekitar 13.000 orang dari 122 perusahaan kehilangan pekerjaan. Pada saat terjadinya aksi penjarahan dan pengerusakan yang diincar adalah pusat bisnis eceran seperti *departemen store* dan *supermarket*. Pasar Swayalan yang dijarah dan dibakar massa antara lain Ramayana Robinson, Yogya, dan Matahari. Sementara untuk *supermarket* antara lain *Hero*, *Golden Truly*, *Goro*, dan masih banyak lagi yang belum terdata.

Akibat krisis 1998 yang berkepanjangan, sebanyak 31.000 pekerja dari 225 perusahaan di kawasan DKI Jakarta telah di-PHK. Jumlah tersebut, belum termasuk sebanyak 60.000 orang menganggur dari sektor bisnis properti dan konstruksi akibat tidak ada proyek. Untuk mengatasi banyaknya masyarakat yang terkena PHK, pemerintah pusat melalui Pemda DKI Jakarta tetap menjalankan proyek padat karya sampai situasi mulai kondusif³⁴.

C. Sakit Hati, Sakit Mata, dan Sakit Telinga

Beberapa bulan setelah kerusuhan Mei 1998, tidak sedikit perubahan yang terjadi di Pasar Minggu dalam aspek perubahan sosial. Berdasarkan data BPS, pada tahun 1996 jumlah penduduk di Pasar Minggu sebesar 32.700 jiwa, pada

³³ Wawancara dengan Pak Indra, 30 Oktober, 2019.

³⁴ Merdeka, *100.000 Warga Kehilangan Pekerjaan*, 26 Mei, 1998, hlm. 2.

tahun 1997 ada kenaikan menjadi 32.841 jiwa, dan pada tahun 1998 menurun menjadi 32.650 jiwa³⁵. Melihat lebih rinci lagi, pada tahun 1996 jumlah penduduk laki-laki sebesar 17.875 jiwa, pada tahun 1997 sama seperti pada 1996 yaitu 17.875 jiwa, dan pada tahun 1998 ada penurunan yaitu sebesar 17.851 jiwa. Penurunan tersebut terbilang sedikit dibandingkan dengan penurunan penduduk perempuan.

Penduduk perempuan di Pasar Minggu mengalami pasang surut dari tahun 1996-1998. Pada tahun 1996 jumlah penduduk perempuan di Pasar Minggu sebesar 14.825 jiwa, pada tahun 1997 sebanyak 14.906 jiwa, dan pada tahun 1998 mengalami penurunan cukup drastis yaitu sebesar 14.799 jiwa³⁶.

Pada tahun 1997 mengalami kenaikan penduduk khususnya di wilayah Pasar Minggu yang cukup signifikan karena mengalami proses urbanisasi. Segi yang penting dalam tinjauan perubahan sosial di kota adalah faktor waktu dan itu di semua segi kehidupan kota, di mana masyarakat menyelami kedalam kehidupan tersebut³⁷. Perubahan ini memungkinkan jalannya urbanisasi yang menimbulkan adanya gerak sosial. Faktor yang mempengaruhi urbanisasi antara lain faktor keluarga, kerabat atau tetangga, dan faktor keinginan merubah kualitas hidup seseorang.

Pada tahun 1998 terjadi perubahan jumlah penduduk di Pasar Minggu, namun perubahan ini didominasi dari penduduk perempuan dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Dampak dari kerusuhan Mei 1998 berawal dari adanya PHK oleh beberapa perusahaan, pembakaran dan penjarahan Pasar

³⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1998, tabel 3.2.

³⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1998, tabel 3.6, dan 3.7.

³⁷ J.W. Schoorl, *Modernisasi*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981, hlm. 283.

Swalayan Robinson Ramayana yang mengakibatkan munculnya rasa trauma dalam masyarakat karena menimbulkan korban jiwa dalam kerusuhan Mei 1998.

Tabel 3.1
Perkembangan Penduduk Laki-laki di Wilayah Pasar Minggu Tahun 1998

Tahun	Jumlah	Kenaikan/Tahun (%)
1995	17.815	0,07
1996	17.875	
1997	17.875	
1998	17.851	

Sumber: (Diolah dari data BPS Kecamatan Pasar Minggu tahun 1998)

Tabel 3.2
Perkembangan Penduduk Perempuan di Wilayah Pasar Minggu 1995-1998

Tahun	Jumlah	Kenaikan/Tahun (%)
1995	14.744	0,12
1996	14.825	
1997	14.906	
1998	14.799	

Sumber: (Diolah dari data BPS Kecamatan Pasar Minggu tahun 1998)

Munculnya rasa takut dan trauma yang mengakibatkan perpindahan masyarakat kembali ke kampung halamannya. Hal ini juga dirasakan oleh pemliki kontrakan yang semula ada tiga kepala keluarga yang masih bertahan

setelah kerusuhan Mei 1998 hanya tinggal dua kepala keluarga yang masih bertahan. Beliau juga mengatakan, satu kepala keluarga yang meninggalkan kontrakannya hanya membayar separuh dari biaya pembayaran kontrakannya. Beliau juga lebih memilih mendapatkan uang walaupun hanya setengah daripada tidak sama sekali, dan beliau juga memaklumi keadaan yang sedang terjadi dari adanya kerusuhan dan krisis tersebut³⁸.

Hal tersebut juga dialami oleh seorang penduduk di Pasar Minggu, beliau merasakan ditinggal tetangganya setelah kerusuhan Mei 1998 terjadi dan merasakan rasa sepi karena hanya sedikit teman yang bisa diajak mengobrol dan bercanda. Beliau merasakan perubahan sosial karena harus berpisah dari dunia yang terlanjur sudah beliau nikmati selama ini³⁹.

Di sisi lain, krisis ini menjadi berkah untuk pedagang kaki lima buah-buahan lokal. Berkah ini karena buah-buahan impor yang selama ini ada di pasaran mendadak hilang, hal tersebut dapat terjadi akibat krisis yang telah berlangsung tahun 1998. Buah-buahan import seperti apel Australia, apel Amerika, pir, anggur dan jeruk Sunkist serta lemon Taiwan digantikan oleh buah-buahan lokal seperti buah manggis, salak, mangga, apel Malang, apel Simanalagi, semangka, kecap, bahkan buah kesemek yang melimpah ruah di Pasar Minggu. Harga buah-buahan lokal pun juga lebih murah dua kali lipat daripada harga buah import, seperti buah kesemek yang berkisar Rp. 1.500 per

³⁸ Wawancara dengan Haji Nabrih, 16 Oktober, 2019.

³⁹ Wawancara dengan Pak Asep, 23 Oktober, 2019.

kg sedangkan salah satu buah import seperti buah anggur setelah bulan Mei 1998 mencapai Rp. 28.000 per kg⁴⁰.

Faktor lain dari krisis dan kerusuhan 1998 yang telah berlalu adalah masalah meningkatnya anak jalanan sampai 400 persen⁴¹. Sebelum krisis melanda, anak jalanan di Jakarta berkisar 3.000 orang dan meningkat secara drastis menjadi 13.000 orang. Dari banyaknya anak jalanan tersebut, remaja atau pemuda banyak yang terjun menjadi preman jalanan. Kelompok tersebut terbagi menjadi beberapa tingkat diantaranya pada tingkat usia 15-20 tahun sebanyak 65 persen, di atas 20 tahun sebesar 20 persen, dan dibawah 15 tahun sebesar 15 persen⁴². Remaja dan pemuda tersebut terpaksa menjadi anak jalanan lalu menjadi preman karena diakibatkan semakin terpuruknya ekonomi dan mereka lah yang menjadi tumpuan keluarga untuk membantu mencari tambahan ekonomi karena orang tua mereka menjadi korban dari kerusuhan atau terkena PHK oleh perusahaan.

Menjadi preman tidak jauh dari lingkungan kekerasan, dan hubungan kekerasan dengan pemuda mengungkapkan bahwa anak-anak muda lah yang terutama memegang peranan penting dalam melakukan tindak kekerasan⁴³.

⁴⁰ Merdeka, *Buah Genit yang Berbedak Muncul Lagi*, 5 Juli, 1998, hlm. 17.

⁴¹ Di wilayah Jakarta, terdapat banyak segala jenis geng yang terdiri dari para pemuda tanpa pekerjaan tetap. Di dalam dunia hitam Jakarta, terdapat tingkatan atau strata antara pencuri-pencuri kecil dengan para jago atau gembong, bos yang memiliki kendali atas suatu wilayah dengan ciri khas adanya industri perjudian atau kasino, dan panti-panti pijat. Di dalam suatu wilayah penjahat-penjahat kecil diperbolehkan beroperasi, yang terdiri dari tiga atau lima anak muda. Mereka diperbolehkan merampok penduduk setempat dengan mengancam para korbannya seperti menggunakan senjata tajam untuk sejumlah uang. Lihat Frans Hüsken dan Huub de Jonge (eds), *Orde Zonder Order*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hlm. 93.

⁴² Kompas, *Anak Jalanan Meningkat 400 Persen*, 4 Desember, 1998, hlm. 17.

⁴³ Henk Schulte Nordholt, *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 23.

Tindak kekerasan yang mereka lakukan umumnya pada tingkat pemula seperti menggores badan mobil, mencopot kaca spion sepeda motor atau mobil, mengintimidasi dan tidak jarang melakukan pemerasan. Remaja atau pemuda yang melakukan tindak kekerasan tersebut umumnya mencari wanita sebagai sasaran korban karena dianggap lemah oleh mereka. Aksi yang dilakukan sekelompok remaja tersebut berimbas pada para pedagang kaki lima di Pasar Minggu serta penduduk setempat. Pasar Jaya, sebagai salah satu pengelola Pasar Minggu dinilai buruk menurut pandangan masyarakat. Pandangan tersebut berdasarkan pada aspek keamanan, kenyamanan, dan kebersihan. Selain berbau tidak sedap karena sampah, berbagai aksi kejahatan seperti pencopetan dan pemerasan juga terjadi yang mengakibatkan pengunjung menjadi takut berbelanja.

Para pedagang yang masih bertahan di Pasar Minggu umumnya berada di luar kompleks kios Pasar Minggu yang dikelola PD Pasar Jaya, kios-kios yang berada di dalam pengelolaan PD Pasar Jaya Pasar Minggu rusak dibakar massa pada saat kerusuhan Mei 1998. Selain menyebabkan para pedagang pemilik kios yang telah terbakar menjadi terganggu menjalankan aktivitas bisnisnya, juga menurunkan pendapatan PD Pasar Jaya. Lima pasar di bawah pengelolaan PD Pasar Jaya yaitu Pasar Minggu, Pasar Cipete, Pasar Palmerah, Pasar Perniagaan, dan Pasar Glodok masih dibiarkan dan tidak ditindak lanjuti lebih dalam⁴⁴.

⁴⁴ Kompas, *Pasar Korban Kerusuhan Mei Belum Dibangun*, 26 Desember, 1998, hlm. 9.

Walaupun peristiwa ini mudah untuk diingat karena ia telah menjadi simbol kemenangan masyarakat, tetapi reformasi Mei tetap menyisakan tragedi yang sulit dilupakan. Kerusuhan yang lebih dari 35 jam di sekitar 50 lokasi di seluruh Jakarta. Ribuan orang terbunuh dalam kerusuhan, sebagian adalah penjarahan yang terjebak di dalam pusat-pusat belanja yang terbakar⁴⁵.

Rehabilitasi lima pasar tersebut akan dilakukan pada tahun 1999, hal itu pun juga ikut mendorong wilayah sekitar Pasar untuk ikut bangkit kembali dari kerusuhan. Kehilangan pekerjaan dan juga tempat tinggal masih menyisahkan di dalam memori setiap masyarakat. Munculnya masalah baru seperti anak gelandangan, pencurian, dan preman semakin meningkat. Hal tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya.



⁴⁵ Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009, hlm. 68.

BAB IV

MENCOBA BANGKIT DARI KETERPURUKAN

A. Menata Kembali Puing-Puing Kota

Satu tahun setelah kerusuhan Mei 1998, aktivitas masyarakat di Pasar Minggu mulai berjalan normal. Penduduk di Pasar Minggu mulai melangkah maju, namun masih memiliki sedikit rasa trauma di dalam diri mereka. Trauma tersebut berasal dari kerusuhan Mei 1998 seperti penjarahan toko dan pembakaran Pasar Swalayan Robinson Ramayana oleh amukan massa. Hal tersebut menjadi tugas dari pemerintah untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan memulihkan kesejahteraan¹.

Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat serta memulihkan kesejahteraan, pemerintah melalui Pemda DKI Jakarta membangun kembali lima pasar yang terbakar akibat kerusuhan Mei 1998, salah satu diantara pasar tersebut adalah Pasar Minggu². Namun dalam rencana pembangunan kembali Pasar Minggu, terdapat kendala seperti belum tuntasnya negosiasi antara Pemda DKI Jakarta dengan pedagang yang memiliki kios-kios di Pasar Minggu. Gedung-gedung yang hancur tersebut menjadi sarang penjahat terutama penjahat jalanan yang sering menjadi incaran kepolisian pada malam

¹ Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009, hlm. 74.

² Kompas, *Dibangun, Pasar Glodok dengan Biaya Rp 27 Miliar*, 15 Januari, 1999, hlm. 16.

hari³. Kios-kios yang terlantar tersebut sering menjadi tempat pelarian dan persembunyian darurat mereka, seperti Pasar Swalayan Robinson Ramayana. Gedung yang tak terurus juga menjadi rawan rubuh sehingga membahayakan warga dan juga pedagang di sekitarnya. Daerah di sekitar gedung juga menjadi rawan akan pencurian dan perusakan oleh pemulung untuk mencari bahan material yang masih tersisa untuk dijualnya kembali⁴. Keresahan tersebut juga dialami oleh salah satu pemilik kios, beliau selalu menyiapkan alat untuk membela diri di tokonya untuk pencegahan dari para perilaku kriminal di Pasar Minggu yang ingin mengganggu toko yang sudah diwariskan dari ayahnya. Beliau juga menutup tokonya lebih awal yang biasanya tutup jam 21.00 WIB menjadi pukul 19.00 WIB⁵.

Rasa khawatir yang masih menghantui masyarakat dan pedagang sekitar Pasar Minggu akan perilaku kriminal juga membuat masyarakat tidak berani pulang larut malam ketika sedang melakukan aktivitas belanja ke Pasar Minggu dan harus didampingi oleh anggota keluarga⁶. Pada saat itu, Pasar Minggu sebelum direhabilitasi minim penjagaan dari PJJ yang dikelola PD Pasar Jaya serta para koordinator keamanan yang ditugaskan menjaga para pedagang yang diangkat secara ilegal, akhirnya membuat Pasar Minggu

³ Terlepas dari konteks lokal dan faktor historis politik-ekonomi yang dapat menjelaskan tentang tindak kekerasan. Ada dua aspek yang memainkan peran penting yaitu adalah hubungan antara kekerasan dan pemuda. Lihat F. Colombijn., dan J. Thomas Lindblad (eds), *Roots of Violence in Indonesia*, Leiden: KITLV Press, 2002, hlm. 50.

⁴ Kompas, *Gedung Korban Kerusakan Mei Menjadi Sarang Penjahat*, 26 Januari, 1999, hlm. 9.

⁵ Wawancara dengan Pak Sugeng, 8 Oktober, 2019.

⁶ Salah satu dari banyaknya ironi dari Orde Baru adalah bahwa masyarakat Indonesia memerlukan keamanan dan memerlukannya dalam waktu yang tepat untuk menghadapi tingkat kekerasan terhadap bagian tertentu dari warganya. Lihat F. Colombijn., dan J. Thomas Lindblad (eds), *op.cit*, hlm. 173.

menimbulkan banyaknya perilaku kriminal di wilayah tersebut. Seperti seorang suami yang harus mengantarkan istrinya berbelanja kebutuhan dapur di Pasar Minggu. Istrinya merasa takut ketika mendengar berita para kriminal yang makin meningkat di wilayah tersebut pada tahun 1999. Biasanya beliau membiarkan istrinya berbelanja sendirian di Pasar Minggu pada siang hari, karena beliau pada saat siang berdagang sebagai pedagang cilok keliling yang baru digelutinya pada pertengahan 1999⁷.

Akibat terbakarnya kios yang dikelola PD Pasar Jaya Pasar Minggu pada kerusuhan Mei 1998, banyak dikeluhkan para pemilik kios yang berada dalam naungan PD Pasar Jaya. Mereka mengeluhkan harus menanggung biaya renovasi kiosnya sendiri, mereka diminta biaya Rp. 1,8 juta – Rp. 3,5 juta per meter persegi yang dinilai para pedagang sangat mahal. Hal tersebut sangat terasa bagi para pedagang lama yang tetap harus membeli kios-kios tersebut dengan harga yang mengikuti naiknya nilai mata uang. Padahal, Departemen Keuangan telah memberikan pinjaman kepada PD Pasar Jaya senilai Rp. 64,8 miliar dengan bunga 11,5 persen per tahun guna merenovasi pasar tradisional yang telah dibakar pada kerusuhan Mei 1998⁸.

Biaya Renovasi yang dikeluarkan pihak PD Pasar Jaya untuk merenovasi Pasar Minggu, para pedagang yang harus membeli kembali kios mereka karena hak kepemilikan kios dinyatakan gugur karena terbakar akibat kerusuhan Mei 1998. Sebagian pedagang akhirnya merenovasi kiosnya sendiri dari kantong pribadi. Meski sebelumnya para pedagang telah melunasi

⁷ Wawancara dengan Pak Asep, 23 Oktober, 2019.

⁸ Kompas, *Pedagang Korban Kerusuhan Mei Mengeluh*, 4 Februari, 1999, hlm. 9.

angsuran dan dengan demikian memiliki izin hak pakai selama 20 tahun, hak itu telah gugur. Karena itu setelah kerusuhan Mei 1998, para pedagang sebenarnya tidak lagi memiliki kios. Dalam Peraturan Daerah No 6 Tahun 1992 tentang Pengurusan Pasar di DKI Jakarta, bila telah direhabilitasi, maka para pedagang harus kembali mengangsur harga kios untuk memperoleh izin hak pakainya⁹.

Pasar Minggu yang direhabilitasi pada bulan Februari 1999 diperkirakan akan selesai dan bisa digunakan kembali pada bulan Juni 1999¹⁰. Mendengar kabar tersebut, penduduk dan pedagang di Pasar Minggu merasa senang karena meredakan rasa cemas dan takut akibat banyaknya tindakan kriminal sebelum Pasar Minggu direhabilitasi¹¹. Sama halnya dengan pemilik ruko di Pasar Minggu yang mendengar kabar ini, beliau menuturkan ketika bangunan PD Pasar Jaya Pasar Minggu dan bangunan Pasar Swalayan Robinson Ramayana sudah selesai direhabilitasi, beliau bisa menutup tokonya kembali ke waktu semula yaitu jam 21.00 WIB¹². Sama halnya seperti pedagang lain, ketika mendengar berita ini beliau merasa senang berjualan warung kaki lima indotel tidak merasa takut lagi karena sebelumnya ketika beliau berjualan di sekitar PD Pasar Jaya Pasar Minggu dan Pasar Swalayan Robinson Ramayana belum direhabilitasi, banyak perilaku kriminal yang pernah mengganggu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

⁹ Kompas, *Hak Milik Pedagang atas Kios Hilang*, 5 Februari, 1999, hlm. 9.

¹⁰ Kompas, *Dimulai, Rehabilitasi Pasar Minggu dan Pasar Cipete*, 12 Februari, 1999, hlm. 9.

¹¹ Berbeda dengan Pasar Minggu yang sedang dalam rehabilitasi, Pasar Glodok yang mengalami kerusakan cukup parah akhirnya diratakan. Menurut para pedagang, Pasar Glodok sudah tidak membawa *hoki* lagi. Lihat Kompas, *Dianggap tidak "Hoki", Pasar Glodok Diratakan*, 3 Juli, 1999, hlm 9.

¹² Wawancara dengan Pak Sugeng, 8 Oktober, 2019.

usahanya, seperti pemalakan oleh preman. Beliau dengan suaminya tidak ingin memberikan uangnya tetapi karena preman tersebut memiliki senjata tajam, beliau langsung memberikan uangnya¹³. Sebenarnya hal tersebut sudah menjadi perhatian Polsek Pasar Minggu, tetapi karena banyaknya kios-kios yang hancur terbakar dan menyisahkan puing-puing, sulit untuk mencari para pelaku kriminal karena para kriminal sering berpindah-pindah tempat.

Selain anggaran yang sudah dianggarkan untuk merehabilitasi PD Pasar Jaya Pasar Minggu oleh pihak PD Pasar Jaya yang juga berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)¹⁴. Selain kedua anggaran tersebut, ada anggaran yang berasal dari pinjaman Rekening Pembangunan Daerah (RPD) dari Departement Keuangan. Dana RPD dipakai untuk merehabilitasi pasar yang rusak karena kerusuhan Mei 1998, salah satunya Pasar Minggu. Karena adanya anggaran tersebut, para pedagang yang menjadi korban karena kiosnya terbakar tidak akan dikenakan beban berat untuk menembus biaya kios-kios mereka¹⁵.

Usai kerusuhan Mei 1998 sebagian pedagang masih meneruskan usahanya di tempat-tempat darurat yang dibangun di sekitar pasar. Namun, sebagian pedagang juga ada yang sudah menghentikan usahanya karena tidak

¹³ Wawancara dengan Bu Nurmono, 18 Oktober, 2019.

¹⁴ Walaupun mendapat suntikan dari beberapa pihak pemerintah, PD Pasar Jaya melakukan kebijakan perubahan pasar, perubahan pasar ini yang sebelumnya yaitu pasar inpres menjadi pasar non-inpres. Hal tersebut karena kemampuan keuangan PD Pasar Jaya yang terbatas. Selama ini PD Pasar Jaya menanggung beban subsidi untuk 56 pasar. Dari 150 pasar yang dikelola PD Pasar Jaya, pada tahun 1999-2000 tidak ada lagi pasar yang berstatus pasar inpres. Dari jumlah pasar sebanyak itu, kurang lebih 80.000 pedagang yang menggantungkan usahanya. Lihat Kompas, *Pedagang Lama Dijanjikan tak Digusur*, 28 April, 2000, hlm. 17.

¹⁵ Kompas, *Dana Murah untuk Pedagang Korban Kerusuhan Mei*, 20 Februari, 1999, hlm. 3.

mempunyai modal dan masih memiliki trauma akan kerusuhan. Salah satu pedagang kehilangan teman sesama pedagang di Pasar Minggu, beliau bercerita bahwa temannya yang sudah memiliki kios di PD Pasar Jaya Pasar Minggu terbakar dan dijarah oleh oknum karena kerusuhan Mei 1998. Temannya tersebut akhirnya pulang ke kampung halamannya dan sampai sekarang tidak pernah kembali dan belum mendapatkan informasi dari temannya tersebut¹⁶.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, Walikota Jakarta Selatan Drs. H. Pardjoko (1993 – 1998) menyediakan sejumlah kios bagi para warga yang terkena PHK yaitu Pasar Tunggu. Lokasi pasar ini mengambil sebagian lahan Taman Puring, Jakarta Selatan. Pemda Jakarta Selatan tak memungut biaya apapun untuk tempat dan fasilitas berjualan. Pasar ini juga masih ada pada tahun 1999, dibuka setiap hari Sabtu dan Minggu mulai pukul 08.00-17.00 WIB. Pasar ini dikhususkan untuk para warga yang tinggal di daerah Jakarta Selatan¹⁷. Selain bekerja sebagai tukang ojeg di Pasar Minggu, beliau juga ikut berdagang di Pasar Tunggu. Beliau berjualan apa saja seperti barang bekas yang masih bisa dipakai yang didapatkan dari berbagai tempat. Beliau ikut mendaftarkan diri berjualan di Pasar Tunggu karena tidak dikenakan biaya oleh Pemda DKI serta supaya mendapatkan biaya tambahan untuk menafkahi keluarganya dikala tahun-tahun yang tidak menentu¹⁸.

Hal yang sama juga dilakukan oleh penduduk Pasar Minggu yang lain, ketika program padat karya mulai dihentikan, beliau berinisiatif mendaftarkan

¹⁶ Wawancara dengan Pak Sugeng, 8 Oktober, 2019.

¹⁷ Kompas, *Hiruk-pikuk Sebuah Paru-paru Kota*, 11 Oktober, 1999, hlm 16.

¹⁸ Wawancara dengan Pak Hardjo, 20 Oktober, 2019.

diri ke Pasar Tunggu untuk sementara waktu, beliau menjual sepatu bekas yang ia dapatkan dengan membeli sepatu rusak lalu memperbaikinya agar bisa dipakai kembali. Beliau mendaftar agar bisa mendapatkan tambahan modal karena beliau memiliki rencana untuk berdagang makanan siomay dengan gerobak di masa yang akan datang¹⁹.

Pada tanggal 20 Oktober 1999, setelah hampir tidak terpilih menjadi Utusan Golongan MPR, K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur terpilih sebagai presiden keempat menggantikan B.J. Habibie²⁰. Tugas yang cukup berat dari presiden Gus Dur adalah melanjutkan pekerjaan presiden sebelumnya, yaitu mengembalikan kepercayaan masyarakat dari ingatan krisis dan kerusuhan Mei 1998 serta menegakkan HAM yang kurang menjadi perhatian²¹. Satu hal yang masih menjadi masalah adalah, selama ini para pedagang dan masyarakat di Pasar Minggu masih khawatir karena sewaktu-waktu akan muncul kembali aksi kerusuhan yang sama seperti kerusuhan Mei 1998. Karena itu, titik terang yang kini sudah sedikit ada pada terpilihnya Gus Dur dan Megawati sebagai pimpinan nasional diharapkan segera memulihkan iklim kehidupan sosial masyarakat maupun pedagang yang kurang kondusif di Jakarta²². Setelah rehabilitasi Pasar Minggu oleh PD Pasar Jaya telah selesai, Pasar Minggu dapat bangkit setelah kerusuhan Mei 1998 dan menjadi pasar

¹⁹ Wawancara dengan Pak Indra, 30 Oktober, 2019.

²⁰ Kompas, *Presiden Harapan Bimbingan MPR*, 21 Oktober, 1999, hlm. 1.

²¹ Pada masa reformasi setidaknya ada lima persoalan yang belum terselesaikan sampai sekarang. Kelima hal tersebut adalah masalah korban peristiwa 1965, kedudukan etnis Tionghoa dalam bangsa Indonesia, kelompok islam garis keras, supremasi Jawa terhadap luar Jawa, dan posisi tentara dalam kancah perpolitikan nasional. Lihat Bambang Purwanto & Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005, hlm. 65.

²² Kompas, *Jakarta Bangkit, Tonggak Awal Bangunnya Indonesia Baru*, 25 Oktober, 1999, hlm. 16.

yang potensial karena banyaknya pedagang, ramainya pengunjung, serta komoditas yang diperdagangkan²³.

Bangkitnya Pasar Minggu juga berdampak pada masyarakat maupun pedagang. Salah satu pedagang menyebutkan tokonya mulai ramai kembali didatangi para pelanggannya yang mencari perlengkapan rumah tangga. Beliau menuturkan, bahwa beliau bisa merasakan keuntungan walaupun sedikit yang ia dapatkan, tambahnya menurut beliau, yang terpenting adalah keamanan masyarakat dan pedagang di Pasar Minggu sudah mulai terjamin dari tahun-tahun sebelumnya karena kerusuhan Mei 1998 menimbulkan rasa trauma dalam sebagian masyarakat dan pedagang²⁴.

Lain halnya dengan pedagang kaki lima indotel, beliau menuturkan penjualan warung kaki lima indotelnya juga mulai ramai didatangi oleh para pelanggan. Walaupun ramai oleh para pelanggan yang menyantap dagangannya, beliau menuturkan ingin membuka usaha baru yaitu warung makan sederhana setelah dirasa uang tabungan dari hasil penjualan indotelnya sudah mencapai target²⁵. Ramainya kembali aktivitas di Pasar Minggu turut serta membuat gerakan sosial mulai terbentuk selepas kejadian Mei 1998. Menurut data dari BPS, Pasar Minggu tahun 1999 terjadi peningkatan penduduk, lihat tabel di bawah ini:

²³ Kompas, *Menelisik Kebocoran di PD Pasar Jaya*, 8 November, 1999, hlm. 16.

²⁴ Wawancara dengan Pak Sugeng, 8 Oktober, 2019.

²⁵ Wawancara dengan Bu Nurmono, 18 Oktober, 2019.

Tabel 4.1
Perkembangan Penduduk Pasar Minggu Tahun 1999

Tahun	Jumlah	Kenaikan/Tahun (%)
1996	32.700	-2,99
1997	32.841	
1998	32.650	
1999	32.680	

Sumber: (Diolah dari data BPS Kecamatan Pasar Minggu tahun 1999)

Dalam perkembangan penduduk menurut jenis kelamin dari data BPS, kenaikan yang cukup signifikan adalah dari penduduk laki-laki di wilayah Pasar Minggu. Penduduk perempuan juga mengalami kenaikan tetapi besarnya tidak sebanyak penduduk laki-laki.

Tabel 4.2
Perkembangan Penduduk Laki-laki Wilayah Pasar Minggu 1996-1999

Tahun	Jumlah	Kenaikan/Tahun (%)
1996	17.875	0,07
1997	17.875	
1998	17.851	
1999	17.876	

Sumber: (Diolah dari data BPS Kecamatan Pasar Minggu tahun 1999)

Tabel 4.3
Perkembangan Penduduk Perempuan Wilayah Pasar Minggu 1996-1999

Tahun	Jumlah	Kenaikan/Tahun
1996	14.825	0,12
1997	14.906	
1998	14.799	
1999	14.804	

Sumber: (Diolah dari data BPS Kecamatan Pasar Minggu tahun 1999)

Pada data BPS di atas, perkembangan masyarakat di Pasar Minggu mengalami kenaikan walaupun tergolong sedikit. Di sisi lain, mobilitas sosial di Pasar Minggu yang tidak terdata berbanding terbalik dengan apa yang ada di BPS. Hal ini juga didukung oleh keterangan yang disampaikan oleh salah satu pemilik kontrakan di Pasar Minggu, beliau bercerita bahwa lima belas rumah kontrakan yang ditinggalkan para penghuninya pada tahun 1998 di mana yang tersisa hanya tiga, pada tahun 1999 mengalami kenaikan yaitu tiga belas dari lima belas kontrakan yang ada. Beliau senang akan hal tersebut karena kontrakannya ramai kembali seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik di Jakarta mulai membaik walau tidak signifikan²⁶.

Perkembangan penduduk laki-laki maupun perempuan di Pasar Minggu cukup banyak peningkatan pada sektor penduduk laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih siap mental dari rasa trauma akibat kerusuhan. Faktor lain adalah munculnya peluang

²⁶ Wawancara dengan Haji Nabrih, 16 Oktober, 2019.

untuk mendapatkan pekerjaan baru setelah kerusuhan, di mana sebagian penduduknya yang tidak tahan pada masa kerusuhan dan huru-hara memilih untuk pulang ke kampung halaman daripada tetap bertahan di Jakarta. Untuk penduduk perempuan, mengalami peningkatan lebih sedikit, rasa trauma yang dimiliki dan stigma masyarakat pada saat itu menganggap penduduk perempuan adalah lemah merupakan faktor mengapa perkembangan dan mobilitas penduduk perempuan yang datang ke Pasar Minggu lebih sedikit dari penduduk laki-laki.

B. Munculnya Masalah Baru

Memasuki Tahun 2000, krisis ekonomi dan kerusuhan Mei 1998 telah terjadi dua tahun yang lalu. Walaupun sudah dua tahun, Pasar Minggu yang terkena dampak dari kerusuhan masih menyisahkan beberapa kios yang terbakar atau dirusak lalu dibiarkan oleh pemiliknya. Dinding-dinding yang menghitam karena kobaran api pada berbagai dinding kios yang telah dijarah aset-asetnya masih terlihat. Terdapat banyak jendela yang pecah kacanya, jendela yang tidak memiliki kaca hanya ditutup dengan papan. Seperti yang diceritakan oleh salah satu pedagang, walaupun sudah memasuki tahun 2000, beliau merasa iba ketika melihat beberapa ruko dibiarkan begitu saja karena terkena dampak dari kerusuhan Mei 1998²⁷. Sama halnya dengan salah satu pedagang yang saat itu berjualan warung kaki lima indotel tepat di belakang tempatnya berdagang terdapat sebuah ruko yang telah terbakar pada

²⁷ Wawancara dengan Pak Sugeng, 8 Oktober, 2019.

kerusuhan Mei 1998, karena itu, pedagang tersebut memindahkan tempat dagangannya ke depan Polsek Pasar Minggu agar lebih aman²⁸.

Bangunan-bangunan yang telah selesai direhabilitasi seperti PD Pasar Jaya Pasar Minggu, Pasar Swalayan Robinson Ramayana, dan beberapa kios di luar PD Pasar Jaya berfungsi kembali untuk melakukan aktivitas jual beli barang²⁹. Pasar Swalayan Robinson Ramayana, sebagai pusat perbelanjaan modern juga sudah selesai di rehabilitasi. Walaupun bangunan tersebut menjadi saksi karena cukup banyaknya korban jiwa yang berjatuh pada saat kerusuhan Mei 1998, para pegawai sudah tidak takut lagi akan kejadian tersebut. Sama halnya dengan salah satu pegawai pramuniaga, beliau akhirnya bisa kembali bekerja sebagai pramuniaga di Pasar Swalayan Robinson Ramayana. Beliau menuturkan bahwa sejak Pasar Swalayan Robinson Ramayana dalam masa rehabilitasi pada tahun 1999, saat itu beliau menganggur kurang lebih selama setahun.

Dalam masa-masa kosong tersebut, beliau pulang ke kampung halamannya di Cirebon membantu orang tuanya merawat sawah. Ketika beliau mendapatkan kabar bahwa Pasar Swalayan Robinson Ramayana sudah selesai direhabilitasi pada akhir tahun 1999, beliau merasa senang sekaligus takut. Senang karena bisa bekerja lagi di Jakarta dan merasa takut karena

²⁸ Wawancara dengan Bu Nurmono, 18 Oktober, 2019.

²⁹ Pasar Minggu di bawah pengelolaan PD Pasar Jaya, menjadi pasar yang cukup terawat dan diminati setelah kerusuhan Mei 1998. Walaupun begitu, PD Pasar Jaya pada tahun 2000, sudah ada 151 pasar di bawah pengelolaan PD Pasar Jaya. Dari sebanyak jumlah pasar yang telah disebutkan, hanya beberapa yang diperhatikan, salah satunya seperti Pasar Minggu. Hal ini cukup kontras, karena tidak meratanya pengelolaan yang dilakukan oleh PD Pasar Jaya. Padahal pengelola pasar di DKI Jakarta dan sekitarnya tersebut sudah mendapat kucuran dana dari pemerintah sebanyak Rp 70 milyar. Lihat Kompas, *PD Pasar Jaya Harus Benahi Pasar Tradisional*, 5 Februari, 2000, hlm. 17.

gedung yang beliau tempati saat bekerja menjadi saksi bisu korban dari pembakaran gedung tersebut. Namun pada awal tahun 2000, beliau mencoba untuk menghilangkan rasa takut dan trauma yang dialaminya, semakin lama rasa takut itu menghilang dan beliau bisa fokus untuk melakukan apa yang harus dilakukannya sebagai pramuniaga³⁰.

Para pedagang yang memiliki kios dan sudah mengalami kerusuhan Mei 1998 tidak mau hal tersebut terulang kembali di kiosnya. Para pedagang kios berinisiatif menambah pengamanan dengan cara menambah jumlah gerbang dengan jeruji besi yang tinggi di depan kios seperti penjara. Salah satu contohnya adalah Toko Tetap Segar. Hal yang sama dilakukan oleh salah satu pedagang, karena sudah merasakan efek dari kerusuhan Mei 1998, beliau tidak ingin mengalaminya lagi dan memasang jeruji besi di tokonya³¹.

Pandangan lain dikemukakan oleh salah satu pedagang di Pasar Minggu, beliau berpendapat fenomena yang terjadi antara tahun 1999-2000, bahwa para pedagang mengambil sikap ekstra hati-hati karena tidak mau kehilangan aset-aset berharganya lagi seperti yang terjadi dua tahun yang lalu. Beliau melihat bahwa ada kesan dingin dan kelim di Pasar Minggu karena dampak dari kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Pasar Minggu³².

Pagar-pagar yang menjulang tinggi dan lancip adalah bagian dari kota Jakarta. Simbol tersebut awalnya adalah sebagai status, tetapi dalam konteks setelah kerusuhan, pagar-pagar tersebut menampilkan sesuatu yang di mana

³⁰ Wawancara dengan Bu Aniek, 17 Oktober, 2019.

³¹ Wawancara dengan Pak Sugeng, 8 Oktober, 2019.

³² Wawancara dengan Bu Nurmono, 18 Oktober, 2019.

tidak lagi menyuarakan kekuasaan, tapi juga menunjukkan kekecewaan, kemarahan, dan kesulitan dalam menghadapi trauma³³.

Pada tahun 2000, pembangunan semakin gencar dilakukan oleh pihak negeri maupun swasta di wilayah DKI Jakarta. Contohnya di Pasar Minggu seperti selesainya rehabilitasi Pasar Minggu yang dikelola oleh PD Pasar Jaya dan juga selesainya rehabilitasi Pasar Swalayan Robinson Ramayana. Kehidupan dan gerak sosial masyarakat Pasar Minggu berjalan kembali normal setelah mengalami rangkaian peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Setiap keberhasilan pembangunan suatu wilayah selalu membawa kesenjangan ekonomi maupun sosial, kesenjangan tersebut hadir tidak peduli sistem apa yang digunakan. Pembangunan struktur yang terlihat adalah perubahan dari pasar tradisional menjadi pasar modern seperti *supermarket* dan *departemen store*, dengan kemunculan pasar modern tersebut membuat pedagang kecil maupun pedagang kaki lima tertinggal oleh lajunya zaman.

Salah satu pedagang sekaligus seorang istri, mengaku warung kaki lima indotel yang ia jalankan bersama suaminya harus memindahkan warungnya karena lokasi yang dipakai untuk berdagang berada di kios yang hancur di depan Pasar Minggu PD Pasar Jaya, lokasi tersebut akan dibangun ulang menjadi toko pakaian. beliau terpaksa pindah dari yang sebelumnya berada di seberang jalan tepat di depan PD Pasar Jaya, pindah ke depan gedung BRI Pasar Minggu³⁴.

³³ Abidin Kusno, *op.cit*, hlm. 96.

³⁴ Wawancara dengan Bu Nurmono, 18 Oktober, 2019.

Selama kurang lebih lima tahun dari tahun 1996 sampai tahun 2000, perubahan sosial tidak dapat dihindarkan, banyaknya pendatang maupun masyarakat “asli” yang mengadu nasib di Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan. Di Pasar Minggu, perubahan sosial, seperti perkembangan penduduk yang dinamis. Dimulai dari tahun 1996-1997, cukup banyak para pendatang yang mulai menetap di Pasar Minggu. Namun, pada tahun 1998, terjadi penurunan penduduk yang cukup signifikan. Hal tersebut karena krisis ekonomi yang mulai terjadi pada awal tahun 1997 dan pada Mei 1998 diperparah dengan kerusuhan. Tahun 1999, keadaan mulai membaik namun kurang kondusif karena sarana untuk roda perekonomian di Pasar Minggu sepenuhnya belum berjalan secara optimal. PD Pasar Jaya Pasar Minggu dan Pasar Swalayan Robinson Ramayana yang terbakar akibat kerusuhan berdampak pada roda perekonomian warga dan juga pedagang di Pasar Minggu.

Bangunan-bangunan yang terbakar akibat kerusuhan Mei 1998 menimbulkan masalah seperti para kriminal yang bersembunyi di bangunan yang telah hancur. Kriminal ini ada karena terpeliharanya sistem koordinator pasar tidak resmi yang diangkat oleh para pedagang malam hari untuk menjaga keamanan di wilayah sekitar pasar, koordinator malam ini merupakan para preman di wilayah Pasar Minggu.

Dengan diangkatnya koordinator malam tersebut, para pedagang menjadi lebih aman, bayaran untuk koordinator malam diberikan para pedagang setiap malamnya. Namun, semakin lama koordinator malam beranggapan bahwa

merekalah yang berkuasa atas daerah tersebut. Padahal, pada pagi sampai sore hari ada koordinator resmi yaitu PJJ yang dikelola oleh PD Pasar Jaya. Munculnya dualisme ini menimbulkan konflik antar kelompok³⁵.

Pada kerusuhan Mei 1998 terjadi, para koordinator malam yang merupakan para preman menjalankan aksil kriminal seperti mencuri barang-barang dagangan para pedagang seperti elektronik, pakaian, maupun perhiasan dengan memanfaatkan ketegangan yang terjadi akibat kerusuhan Mei 1998 di Pasar Minggu.

Masalah lain yang tidak kalah besarnya adalah munculnya gelandangan yang cukup masif. Hal tersebut karena sebagian masyarakat yang tidak dapat bertahan dari perubahan yang begitu cepat terjadi, seperti terkena dampak PHK massal atau salah satu kepala keluarga yang memegang peranan ekonomi keluarga menjadi korban dari kerusuhan Mei 1998³⁶. Pada tahun 2000, meningkatnya masalah-masalah sosial seperti gelandangan, pengemis, pedagang kaki lima yang makin tidak tertib, beberapa becak yang masih

³⁵ Jago atau di masa sekarang bisa disebut preman, berasal dari kerajaan tradisional Jawa. Dalam menjalankan otoritas kerajaan, dalam hal sistem eksploitasi yang dijaga atau bisa disebut *tata tentrem*, ada cara yang digunakan dengan cara kekerasan. Banyak raja-raja di Jawa berasal dari kalangan jago atau preman. Contohnya adalah Ken Arok, Senapati, dan lain-lain. Karena unsur paksaan begitu penting untuk dilakukan atas tindakan setiap masyarakat, penggunaan para jago atau preman terus berjalan. Dalam pemerintahan tradisional, unsur-unsur seperti mereka sangat dibutuhkan oleh kerajaan. Lihat Ong Hok Ham, *op.cit*, hlm. 210.

³⁶ Kelompok sejenis *vagrants* atau gelandangan pertama kali ditemukan di Jawa dari adanya laporan pada akhir abad ke-18. Laporan tersebut berasal dari gubernur dan residen. Mereka menyebutkan bahwa terdapat pekerja kasar sekitar 35.000 orang di antara wilayah Yogyakarta dan Semarang. Para pekerja kasar tersebut bisa dinamakan sebagai *batur*. *Batur* ini memiliki ciri khas yaitu memakai celana cawet, tidak memakai baju, tidak punya tempat tinggal, dan tidak berkeluarga tetap. Pekerjaan mereka bisa diidentifikasi sebagai pengangkut barang atau kuli (istilah kuli ini baru muncul sekitar abad ke-19) kasar. Para *batur* ini sering berdiam di dekat pasar, sebab di lokasi tersebut banyak barang yang perlu di angkut atau diantarkan. Lihat Ong Hok Ham, *op.cit*, hlm. 406.

beroperasi, wanita tuna susila, *pak ogah*³⁷, anak jalanan, dan penderita psikotik (gangguan syaraf) yang berada di jalanan³⁸.

Keluhan pun disampaikan oleh warga atas situasi sosial, keamanan dan ekonomi di Pasar Minggu yang makin tidak terkontrol³⁹. Para warga semakin khawatir jika situasi ini semakin banyak dilakukan, akan berdampak buruk pada stabilitas situasi keamanan. Potensi kerusuhan sangat mudah tersulut seperti main hakim sendiri⁴⁰. Contoh-contoh kecil yang bisa dilihat dari beberapa peristiwa seperti maling piring, rantang, atau maling ayam yang akhirnya dihajar massa hingga babak belur bahkan dapat meninggal dunia⁴¹.

Seperti yang diceritakan oleh salah satu pedagang dan penduduk di Pasar Minggu, beliau menuturkan pada tahun 2000, wilayah yang menjadi tempat tinggalnya di Jalan Mujair Dalam, Pasar Minggu, sudah ada dua peristiwa pencurian, yaitu pencurian motor dan pencurian ayam. Beliau berpendapat bahwa sebelum presiden Suharto lengser dari kursi kepresidenan pada tahun

³⁷ *Pak ogah* adalah seseorang yang berada di persimpangan jalan maupun perputaran jalan yang membantu para pengendara untuk menyebrang jalan atau memutar arah dengan cara memperlambat atau memberhentikan laju kendaraan, setelah diberikan jalan oleh *pak ogah*, para pengendara tidak wajib memberikan imbalan uang secara sukarela. Namun, ada beberapa *pak ogah* yang berbuat nakal dengan memberi kerusakan seperti melecetkan badan mobil pengendara karena tidak memberi imbalan. Tindakan *pak ogah* yang mengatur lalu lintas jalanan merupakan tindakan yang ilegal. Biasanya, yang mengatur lalu lintas jalanan dilakukan oleh pihak kepolisian.

³⁸ Kompas, *Jakarta Nyatakan Perang terhadap Penjahat*, 8 Juli, 2000, hlm. 18.

³⁹ Mundur kebelakang, yaitu pada masa pemerintah kolonial Belanda. Jago, pada saat itu terkenal dengan melakukan kegiatan perampokan dan pencurian. Orang kaya seperti tuan tanah, masyarakat biasa yang tinggal di *Ommelanden*, dan pedagang di pasar selalu menjadi target yang mudah bagi para jago. Lihat Robert Cribb, *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*, Jakarta: Masup Jakarta, 2010, hlm 26.

⁴⁰ Main hakim sendiri yang bertujuan untuk menghukum seorang yang dianggap penjahat dengan segera mengeroyoknya secara beramai-ramai. Cara itu mitip dengan bentuk kekerasan kolektif yang lain, seperti tawuran antarkomunitas atau tawuran antar kampung, tujuannya adalah menyelesaikan suatu masalah sulit secara cepat dengan menggunakan kekerasan, tidak melalui sarana penyelesaian perselisihan yang tradisional atau resmi. Lihat Jerome Tadie, *Wilayah Kekerasan di Jakarta*, Depok: Masup Jakarta, 2009, hlm. 185.

⁴¹ Kompas, *Warga Jakarta Keluhkan Masalah Keamanan*, 30 Oktober, 2000, hlm. 17.

1998, aksi kejahatan ini tidak pernah ada di wilayah tempat tinggalnya⁴². Beliau teringat dengan kebijakan petrus yang ada pada masa presiden Suharto berkuasa, menurutnya dengan adanya petrus tersebut wilayah yang ditinggalinya itu terasa lebih aman karena para pelaku kejahatan berfikir dua kali untuk melakukan aksinya⁴³.

Sama seperti kasus yang lain, wilayah yang menjadi tempat tinggal seorang pedagang dan seorang ibu rumah tangga di Jalan AUP Barat 1, Pasar Minggu, tingkat kejahatan yang sebelumnya tidak pernah ada sebelum reformasi, pada pertengahan 1999 sampai tahun 2000 sudah mulai muncul banyaknya perilaku kriminal seperti pencurian, penjambretan, dan lain-lain⁴⁴. Beliau juga menyatakan yaitu mengapa ketika presiden Suharto lengser, *petrus* tidak terlihat lagi gerak-geriknya.

Dari kedua contoh yang telah disebutkan sebelumnya, kita dapat mengetahui adanya sikap “dua wajah” dalam masyarakat. Petrus sebagai pengendali dunia gelap Jakarta cukup penting dimata masyarakatnya. Ketika presiden Suharto turun dari kursi kekuasaannya, tindakan kejahatan meningkat dengan cukup tajam. Pembunuhan misterius (*petrus*) bisa dikatakan menandakan suatu tahapan baru dalam memperkuat penerapan kekuasaan negara. Seperti dua mata uang koin yang setiap sisinya berbeda, operasi ini

⁴² Wawancara dengan Pak Asep, 23 Oktober, 2019.

⁴³ Masyarakat mengenal sepatah kalimat yang mereka banggakan yaitu “keteguhan untuk membasmi kejahatan”. Dari kalimat pendek tersebut, kita mendapat kesan bahwa masyarakat memandang *petrus* sebagai tindakan yang membuahkan hasil untuk membuat pelaku kriminal takut. Hasilnya adalah desa jauh lebih aman, dan rakyat yang melakukan ronda akhirnya dapat bersantai saat bertugas. Lihat Frans Hüsken dan Huub de Jonge (eds), *Orde Zonder Order*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hlm. 25.

⁴⁴ Wawancara dengan Pak Indra, 30 Oktober, 2019.

juga menghasilkan suatu kerangka pengalaman di mana sifat kekuasaan negara dipertunjukkan di masyarakat⁴⁵.

Suatu tindakan kekerasan bisa menjadi tindakan positif atau negatif tergantung sebab tindakan tersebut dilakukan. Terkadang tindakan kekerasan dapat diterima⁴⁶. Sifat menerima tersebut akhirnya memunculkan rasa daya tarik tersendiri bagi beberapa individu.

Cerita yang sudah disebutkan sebelumnya tentang pencurian, memberi sorotan kapan tindakan-tindakan kekerasan tersebut dianggap dapat dilakukan atau diterima⁴⁷. Hal tersebut bisa menjadi suatu tanda bahwa lembaga peradilan di tingkat lokal dalam menghadapi para perilaku kriminal, ketertiban komunitas dianggap penting terutama untuk ketertiban suatu wilayah⁴⁸. Konflik dalam sejarah masyarakat Indonesia tidak pernah dibicarakan di tingkat pemerintahan untuk menyelesaikan hal tersebut.

Ada tiga permasalahan penting yang bersangkutan tentang konflik masyarakat Indonesia. *Pertama*, konflik sosial yang selalu terjadi antara berbagai kelas sosial dalam masyarakat, hal tersebut berkaitan erat dengan ideologi, ras, dan agama. *Kedua*, konflik ekonomi, dapat terjadi karena ada perbedaan kondisi hidup antara si kaya dengan si miskin. Dan *ketiga*, konflik

⁴⁵ Frans Hüsken dan Huub de Jonge (eds), *op.cit*, hlm. 21.

⁴⁶ Kekerasan juga dapat bertujuan untuk mengakhiri kekerasan yang sedang dihadapinya. Cara mengakhiri hal tersebut yaitu dengan cara kekerasan yang adil, yaitu kekerasan yang bertujuan untuk menghilangkan kekerasan. Menolak anggapan kekerasan yang adil yaitu dengan alasan “kekerasan akan menimbulkan ketidakadilan baru dan malapetaka baru.” Lihat Abu Anar, “Kesucian Politik dan Keadilan Sosial,” *Majalah Prisma*, XXIII, No. 8, Agustus, 1994, hlm. 93.’

⁴⁷ Hal tersebut muncul karena keadilan sosial yang hanya bisa dirasakan oleh beberapa kalangan saja. Keadilan sosial adalah keadilan yang pelaksanaannya tidak tergantung lagi pada kehendak pribadi, atau kebaikan dari individu yang memiliki sikap adil, tetapi sudah bersifat struktural, yang artinya keadilan sosial hanya dapat terlaksana jika para perancang struktur sosial memiliki rasa keadilan sosial untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat. *ibid*, hlm. 93.

⁴⁸ Frans Hüsken dan Huub de Jonge (eds), *op.cit*, hlm. 34.

yang menyangkut kebudayaan masyarakat kelas bawah dengan para pemegang kekuasaan yang ada di pemerintahan⁴⁹.

Berkaca pada pemerintahan Orde Baru, dalam persoalan tersebut Orde Baru menjalankan pemerintahan negara berusaha meminimalisir adanya usaha untuk meredam semua konflik. Kebijakan yang dapat diambil yaitu kebijakan politik yang memisahkan masyarakat dengan pemegang kekuasaan dalam hal proses keputusan yang akan diambil⁵⁰. Langkah tersebut diambil karena untuk menciptakan stabilitas demi pembangunan ekonomi, perbedaan opini masyarakat maupun yang ada di pemerintahan sebagai oposisi tidak diperlukan karena akan menciptakan konflik yang berlarut-larut.

Secara umum, masyarakat juga terpengaruh oleh para tokoh politik yang mengeluarkan pernyataan yang tidak relevan dan negara akhirnya dapat mengatasi konflik di dalam masyarakat⁵¹. Kesenjangan sosial, yang menjadi rintangan untuk menciptakan keadilan sosial, dapat menjadi masalah politik jika kondisi tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan pandangan masyarakat, atau bisa dikatakan, telah menjadi satu-kesatuan dari budaya masyarakat Indonesia⁵².

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

⁴⁹ Amiruddin, "Demokratisasi dan Negara Orde Baru", *Majalah Prisma*, XXIII, No. 11, November, 1994, hlm. 95.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Amri Marzali, "Kesenjangan Sosial-Ekonomi antar Golongan Etnik", *Majalah Prisma*, XXIII, No. 12, Desember, 1994, hlm. 60.

BAB V

KESIMPULAN

Pasar Minggu merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian sejarah Jakarta dan mungkin sudah dilupakan banyak orang. Skripsi memeberikan gambaran dinamika kehidupan masyarakat maupun pedagang Pasar Minggu sebelum maupun sesudah kerusuhan Mei 1998.

Pasar Minggu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Jakarta Selatan, wilayah ini juga menjadi salah satu wilayah tujuan dari pendatang atau para korban yang terkena pemindahan dari pusat kota Jakarta. Banyak masyarakat pada saat itu beranggapan bahwa Pasar Minggu merupakan wilayah yang masih asri dan akses untuk ke pusat kota tergolong mudah. Semakin ramainya suatu wilayah dengan aktivitasnya maka akan berdampak pula pada lingkungan hidupnya. Pembangunan mau tidak mau dilakukan untuk menunjang kemudahan bagi segala aspek individu, pergeseran pola perilaku para masyarakat pun juga berubah. Dengan adanya pasar swalayan Robinson Ramayana banyak masyarakat mulai beralih dari pasar tradisional yang berada di kios-kios sempit ke pasar swalayan yang mempunyai tempat yang sejuk dan bersih. Dengan menjadi ikon baru Pasar Minggu, pasar swalayan mengubah wajah wilayah tersebut.

Penghujung tahun 1997, tanda-tanda akan terjadinya krisis ekonomi mulai tampak di Indonesia dan menjadi salah satu pemicu terjadinya kerusuhan Mei 1998. Pasar Minggu merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak dari

krisis maupun kerusuhan Mei 1998. Terjadi huru-hara maupun penjarahan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat sekitar. Puncak dari kerusuhan tersebut adalah terjadinya pembakaran pasar swalayan Robinson Ramayana dan menyambar bangunan PD Pasar Jaya yang berada di sebelahnya. Ikon baru tersebut rusak, hancur, dan menyisahkan puing-puing kaca yang tercecer ke mana-mana. Rasa takut dan frustrasi menghinggapi masyarakat maupun pedagang Pasar Minggu.

Rehabilitasi dicoba untuk membangkitkan gairah masyarakat dan pedagang pasar Minggu dari sisa-sisa memori kerusuhan Mei 1998. Ingatan trauma yang masih hinggap di memori mereka membuat sikap kewaspadaan bertambah setelah kejadian kerusuhan tersebut. Trauma memberikan indikasi bahwa sesuatu yang asing telah terjadi. Hal ini bisa dipahami sebagai ungkapan yang mewakili penderitaan para korban yang tak terungkap. Pemerintah wajib memulihkan kesejahteraan yang telah dinikmati sebelumnya.

Rasa Trauma akan terus ada sampai pemerintah mau membawa masalah tersebut di dalam agenda pemerintahan. Wilayah Pasar Minggu akan terus merasakan traumatis jika masyarakat dan juga pada pedagang sadar akan pentingnya satu-kesatuan yang dapat memperkuat Pasar Minggu menjadi lebih baik selepas krisis ekonomi dan kerusuhan Mei 1998 yang membuat pasar tersebut menjadi muram. Memasuki tahun 2000, wilayah ini beserta elemen terpenting yang menjadi penggerak yaitu masyarakat dan juga para pedagang, mengingat sejarah kerusuhan Mei 1998 bukan hal yang tabu, melainkan menjadi cermin agar dapat melangkah maju untuk kehidupan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Badan Pusat Statistik. 1997. *Pasar Minggu dalam Angka 1996*. Jakarta: Kantor Statistik Kodya Jakarta Selatan.

Badan Pusat Statistik. 1999. *Pasar Minggu dalam Angka 1998*. Jakarta: Kantor Statistik Kodya Jakarta Selatan.

Badan Pusat Statistik. 2000. *Pasar Minggu dalam Angka 1999*. Jakarta: Kantor Statistik Kodya Jakarta Selatan.

Surat Kabar Lama

Koran Kompas, 1 Mei 1997; 29 Oktoer 1997; 17 Desember 1997; 30 Desember 1997; 9 Januari 1998; 31 Maret 1998; 4 April 1998; 4 Desember 1998; 26 Desember 1998; 15 Januari 1999; 26 Januari 1999; 4 Februari 1999; 5 Februari 1999; 12 Februari 1999; 20 Februari 1999; 28 April 1999; 3 Juli 1999; 11 Oktober 1999; 21 Oktober 1999; 25 Okober 1999; 8 November 1999; 5 Februari 2000; 8 Juli 2000; dan 30 Oktober 2000.

Koran Merdeka, 16 Mei 1998; 18 Mei 1998; 26 Mei 1998; dan 5 Juli 1998.

Majalah

Anar, Abu. 1994. "Kesucian Politik dan Keadilan Sosial". *Majalah Prisma*. No. 8 Tahun XXIII

Ammirudin. 1994. "Demokratisasi dan Negara Orde Baru". *Majalah Prisma*. No. 8 Tahun XXIII

Marzali, Amri. 1994. "Kesenjangan Sosial-Ekonomi antar Golongan Etnik". *Majalah Prisma*. No. 12 Tahun XXIII.

Radjab, Suryadi & Samuel Gultom. 2020. "Orde Baru dan Mitos Gerakan Mahasiswa". *Majalah Prisma*. Vol. 39, No. 2.

Buku

- Basundoro, Purnawan. 2016. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Blackburn, Susan. 2012. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta.
- Burke, Peter. 1992. *History and Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Chaer, Abdul. 2015. *Betawi Tempo Doeloe*. Depok: Masup Jakarta.
- Colombijn, F. & J. Thomas Linbald (eds). 2002. *Roots of Violence in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Cribb, Robert. 2010. *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*. Depok: Masup Jakarta.
- Daradjadi. 2013. *Geger Pacinan 1740-1743*. Jakarta: Kompas.
- Gie, The Liang. 1958. *Sejarah Pemerintah Kota Djakarta*. Jakarta: Kotrapradja Raja.
- Ham, Ong Hok. 2018. *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Harsutejo. 2010. *Kamus Kejahatan Orba*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hisyam, Muhammad. 2003. *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hüsken, Frans. & Huub de Jonge (eds). 2003. *Orde Zonder Order*. Yogyakarta: LKiS.
- Kahin, George McTurnan. 2013. *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kartodirjo, Sartono. 2005. *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- _____. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kasenda, Peter. 2015. *Hari-hari Terakhir Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kurosawa, Aiko. 2015. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kecamatan Pasar Minggu. 1997. *Pasar Minggu kembali ke Jatidirinya*. Jakarta: Pemerintah Kecamatan Pasar Minggu.
- Kusno, Abidin. 2009. *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*. Yogyakarta: Ombak.
- Niemeijer, E. Hendrik. 2012. *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Depok: Masup Jakarta.
- Nordholt, Henk Schulte. 2002. *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malaka, Tan. 2015. *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi.
- Poesponegoro, M.D., Dkk. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Bambang. & Asvi W.A. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Robinson, Richard. 2012. *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ruchiat, Rachmat. 2012. *Asal-usul Nama Tempat di Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Schoorl, J.W. 1981. *Modernisasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suryana, Asep. 2012. *Pasar Minggu Tempo Doeloe Dinamika Sosial Ekonomi Petani Buah 1921-1966*. Jakarta: LIPI Press.
- Tadiè, Jérôme. 2009. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Vermeulen, J.T.. 2010. *Tionghoa di Batavia dan Huru-hara 1740*. Depok: Komunitas Bambu.

White, Ben. & Peter Boomgaard. 2016. *Dari Krisis ke Krisis*. Yogyakarta: UGM Press.

Windhu, I Marsana. 1992. *Kekuasaan & Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal, Artikel, Tesis, dan Skripsi

Aziz, Abdul. 2002. "Penggusuran Mengakibatkan Terjadinya Migrasi Lokal di Jakarta 1966-1977". *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Hatmawan, Adhitya. 2002. "Perkembangan Transportasi Kereta Api di Batavia 1870-1925". *Skripsi*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Haris, Tawaluddin. 1995. "Jakarta Masa Hindia Belanda". *Laporan Penelitian*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Jayusman, Wasino, & Suyahmo. 2020. "Chinese in Lasem: the struggle for identity and living space". *Artikel*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Marzali, Amri. 1989. "Development and Urbanization in Condet". Dalam *Berita Antropologi Th. XIII No. 45 Januari-Maret 1989*. Depok: Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia.

Nasichin, Khoirun. 2010. "Perancangan Kembali Pasar Karang Ploso Kabupaten Malang". *Skripsi*. Malang: Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sulistiyanto, Arief. 1999. "Pedagang Kaki lima di Pasar Kota, Pasar Minggu". *Tesis*. Depok: Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian, Universitas Indonesia.

Suwiryo, Suranti. 1997. "Wanita dan Pekerjaan: Studi Kasus Wanita Pembakul di Pasar Minggu Jakarta Selatan". *Tesis*. Depok: Program Pasca Sarjana Studi Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lain-lain

Republik Indonesia. 2009. "Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup". *Undang-undang RI No. 32, Bab 1, Pasal 1*.

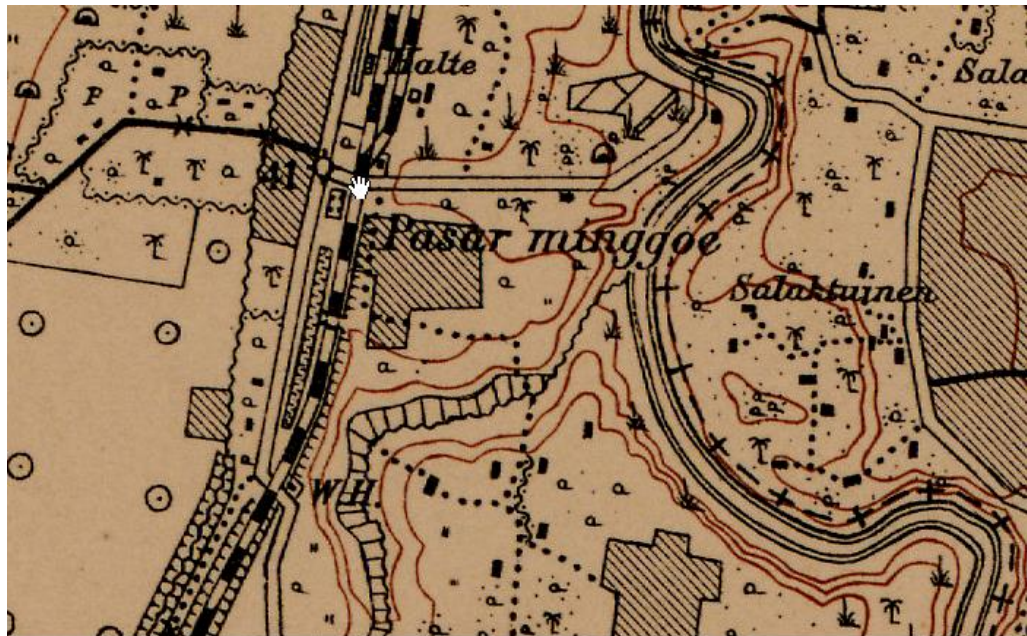
LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara

Nama	Tanggal Wawancara	Umur	Alamat	Pekerjaan
Izzudin Asep	23 Oktober 2019	46	Jln. Mujair Dalam, rt 02 rw 08, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.	Pedagang
Rosma Nurmono	18 Oktober 2019	53	Jln. AUP Barat 1, rt 01, rw 06, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.	Wirausaha/Ibu Rumah Tangga
Indra Mufid	30 Oktober 2019	54	Jln. AUP Barat3, rt 02, rw 06, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.	Pedagang
Haji Nabrih	16 Oktober 2019	69	Gg. Bima Jaya, rt 03 rw 04, Pasar Minggu, Jakarta Selatan	Pensiunan
Sugeng Hartanto	8 Oktober 2019	65	Komplek Batan No. 23, rt 05 rw 07, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.	Pensinan
Hardjo	20 Oktober 2019	49	Gg. Sosial, rt 11, rw 1, Pasar Minggu Jakarta Selatan.	Tukang Ojek
Aniek Sulistya	17 Oktober 2019	57	Jln. Rawa Bambu I, rt 014 rw 06, Pasar Minggu Jakarta Selatan	Pensiunan/Ibu Rumah Tangga

Lampiran 2. Foto

Lampiran 2.1



Peta Pasar Minggu tahun 1900. Garis hitam putih merupakan Rel kereta dari *Buitenzorg* menuju *Batavia* dan bisa transit di Pasar Minggu.

Sumber: KITLV Leiden

Lampiran 2.2



Pasar Buah Pasar Minggu tahun 1932

Sumber: Locale Techniek

Lampiran 2.3



Pameran Buah-buahan di Pasar Buah, Pasar Minggu Tahun 1932

Sumber: Locale Techniek

Lampiran 2.4



Seorang pria paruh baya sedang menjual buah-buahan di Pasar Minggu tahun 1930

Sumber: KITLV Leiden

Lampiran 2.5



Pedagang buah yang berasal dari Pasar Minggu berada di stasiun Cikini untuk menjual barang dagangannya. Tahun 1955.

Sumber: Gahetna Nederland

Lampiran 2.6



Dua orang pemuda yang sedang menjual jengkol di Pasar Minggu tahun 1962.

Sumber: Gahetna Nederland

Lampiran 2.7

Para Serdadu yang sedang berjaga di kios-kios Pasar Minggu antara tahun 1945-1949.

Sumber: KITLV Press

Lampiran 2.8

Kandang perternakan sapi perah *De Friesche Terp*, Pasar Minggu tahun 1934.

Sumber: KITLV Press

Lampiran 2.9

Bagian belakang rumah dan ruang pemerahan susu di peternakan susu *De Friesche*, Pasar Minggu tahun 1934.

Sumber: KITLV Press

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 2.10.

Para pedagang buah-buahan sedang menunggu kereta di stasiun Pasar Minggu menuju pusat kota *Batavia* untuk menjual barang dagangannya. Tahun tidak diketahui.

Sumber: KITLV Press

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 2.11.

Gedung Pasar Swalayan *Robinson Ramayana* yang menjadi saksi pembakaran kerusuhan Mei 1998. Gedung ini sampai sekarang tidak mengalami perubahan sampai sekarang. Dokumentasi: Pribadi.

Lampiran 2.12.

Gedung PD Pasar Jaya Pasar Minggu yang menjadi saksi pembakaran kerusuhan Mei 1998. Gedung ini sampai sekarang tidak mengalami perubahan sampai sekarang. Dokumentasi: Pribadi.

Lampiran 3. Surat Kabar Lama

Lampiran 3.1



Jakarta Selatan Terus menambah Jumlah Taman.

Kompas, Kamis, 1 Mei 1997

Lampiran 3.2

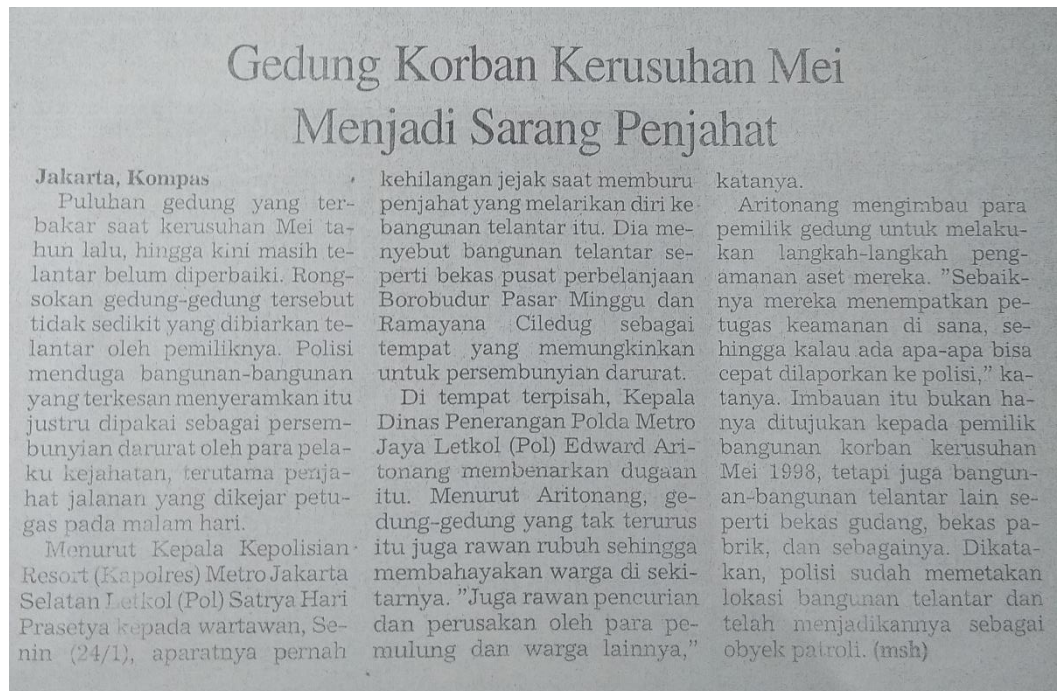


571 Tewas di Jakarta dan Tangerang.

Merdeka, Senin, 18 Mei, 1998

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 3.3



Gedung Korban Kerusakan Mei Menjadi Sarang Penjahat

Kompas, Selasa, 26 Januari, 1999

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 3.4



Pedagang Korban Kerusakan Mei Mengeluh.

Kompas, Kamis, 4 Februari, 1999

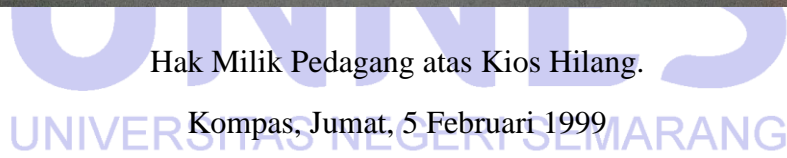
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 3.5



Hak Milik Pedagang atas Kios Hilang.

Kompas, Jumat, 5 Februari 1999



Lampiran 3.6



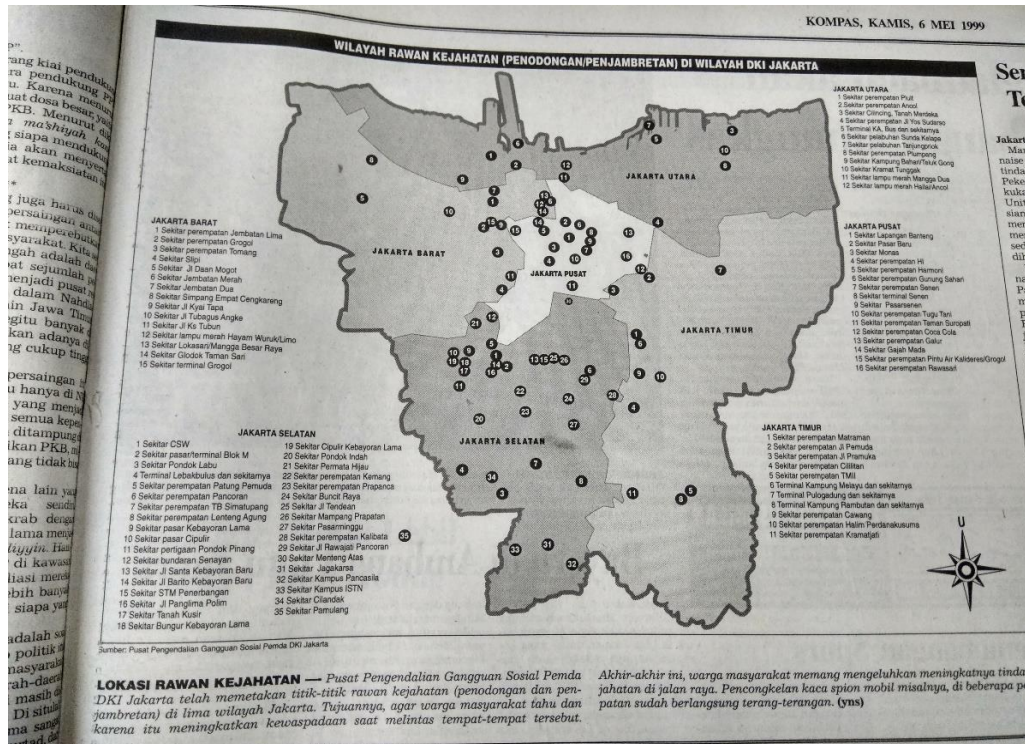
Dimulai, Rehabilitasi Pasar Minggu dan Pasar Cipete.

Kompas, Jumat, 12 Februari, 1999

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

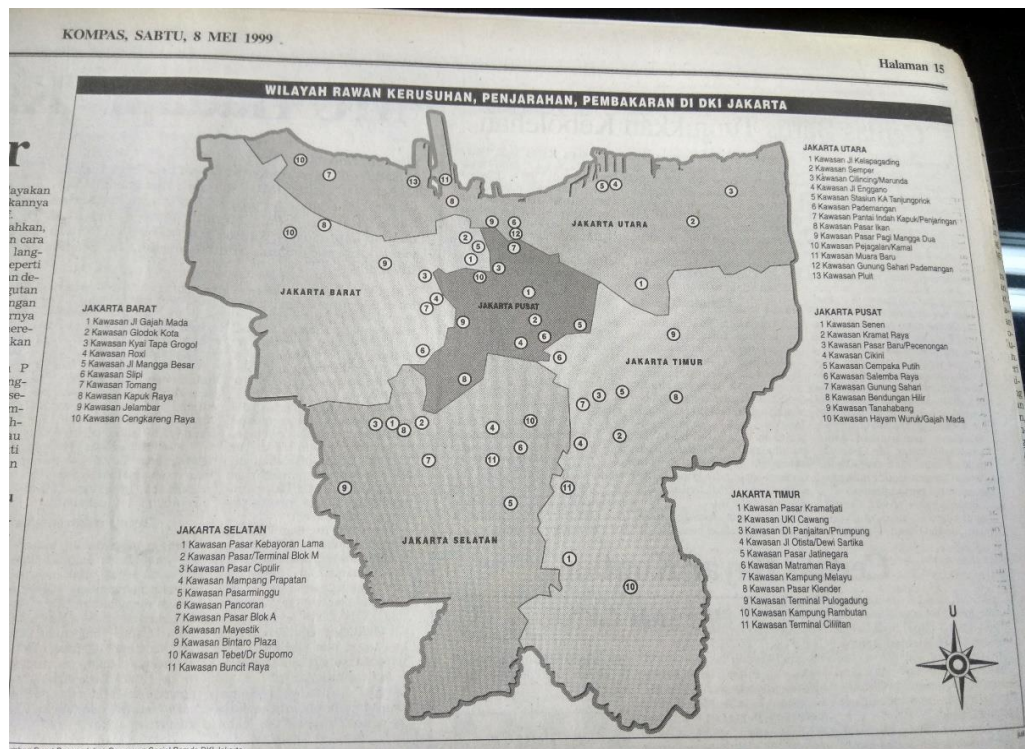
Lampiran 4. Peta

Lampiran 4.1



Wilayah rawan kejahatan di Jakarta, wilayah Pasar Minggu ada pada daftar koran di atas. Sumber: Kompas, Kamis, 6 Mei, 1999.

Lampiran 4.2



Wilayah rawan kerusuhan, pembakaran, dan penjarahan di DKI Jakarta. Wilayah Pasar Minggu ada pada daftar koran di atas.
Sumber: Kompas, Sabtu, 8 Mei, 1999.